

**PENGEMBANGAN KURIKULUM  
MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN  
AT-TAUFIQIYAH AENGBAJARAJA BLUTO SUMENEP  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



Oleh:  
**NUR KHALILAH**  
**NIM : 084 131 117**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2017**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM  
MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN  
AT-TAUFIQIYAH AENGBAJARAJA BLUTO SUMENEP  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**NUR KHALILAH**  
**NIM : 084 131 117**

Disetujui Pembimbing:



**MUKAFFAN M.Pd.I**  
**NIP. 19780420 200801 1017**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM  
MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN  
AT-TAUFIQIYAH AENGBAJARAJA BLUTO SUMENEP  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 15 desember 2017

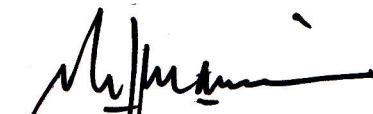
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Dr. H. Mundir, M.Pd**

NIP. 19631103 199903 1 002

  
**Dr. Khoibul Umam, M.A.**

NIP. 19710604 200701 1 025

Anggota :

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I.

(  )

2. Mukaffan, M.Pd.I.

(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



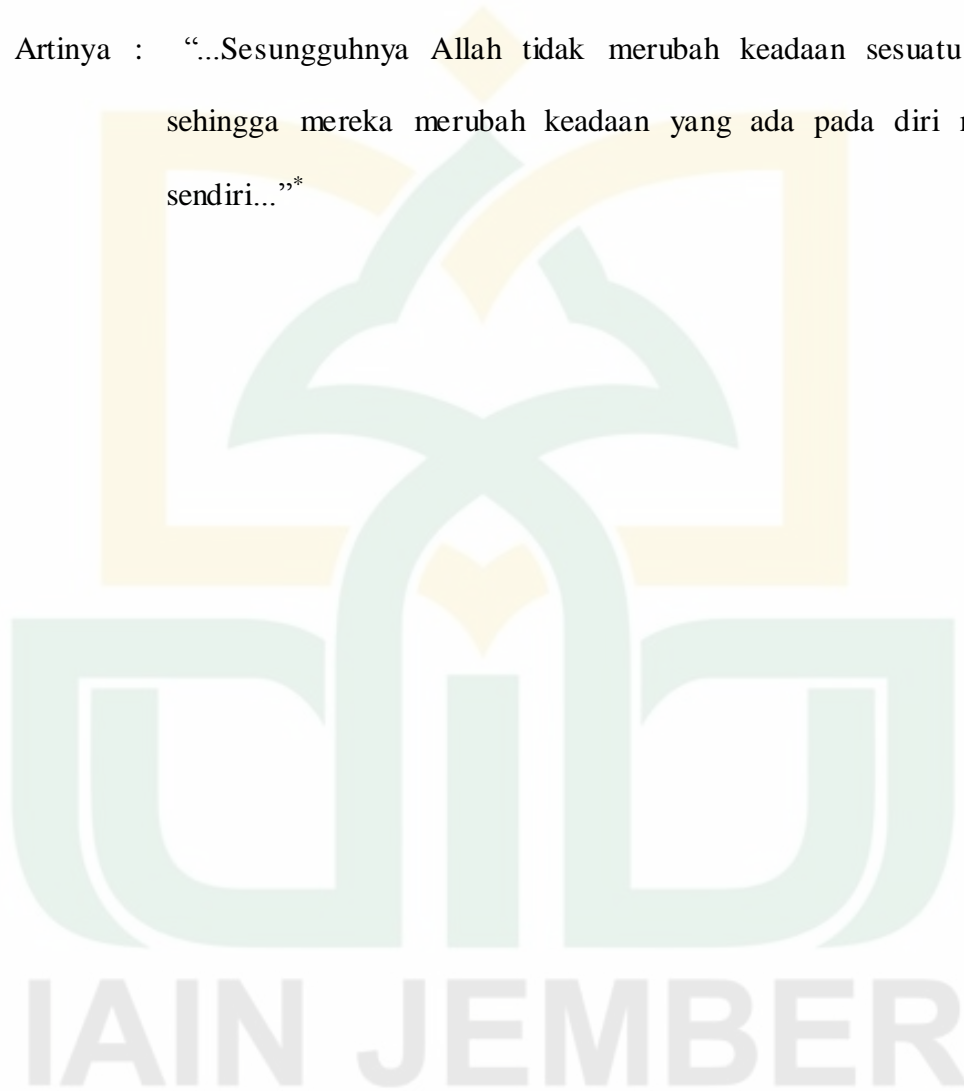
  
**H. Abdullah, S.Ag, M.Hi**

NIP. 197602003 200212 1 003

## MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya : “...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”\*



---

\* Al-Qur'an, 13:11.

## PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan cinta kasih sayang yang suci saya persembahkan karyaku ini untuk orang-orang yang senantiasa mewarnai hari-hariku, menemani perjuanganku, dan menuntunku melewati jalan berduri dalam mencapai cita dan cintaku. Skripsi ini saya persembahkan dengan keikhlasan dan ketulusan hati kepada :

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah membesarkan mendidik, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran
2. Keluarga dan saudara-saudaraku yang tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang menjadi spiritku
3. Para dosen, pembimbing, serta segenap jajaran staff IAIN Jember yang senantiasa membantu dan memberikan support kepada peneliti
4. Sahabat-sahabatku yang memberikan banyak motivasi dan inspirasi.
5. IAIN Jember sebagai ladang ilmu dan tempat yang memberiku wawasan serta banyak pengalaman berharga.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Metode Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng bajaraja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Dan semoga sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri thauladan yang membawa kita dari zaman *jahiyah* menuju zaman yang ilmiah seperti saat ini.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Khairul Faizin M.Ag selaku Wakil Dekan Akademik yang telah memberikan izin atas judul skripsi ini serta segala fasilitas atas terselesainya skripsi ini.
3. Bapak H. Abdullah, S.Ag., M.Hi. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan peneliti mengadakan penelitian ini.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan.

5. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
6. Bapak Mukaffan M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. K.H. Imam Hasyim selaku Pengasuh pondok pesantren At-Taufiqiyah yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di tempat Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya supaya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan generasi penerus pejuang Agama Islam pada umumnya, amin yarobal alamin. semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua. *Amin.*

Jember, 31 Oktober 2017  
Peneliti

Nur Khalilah  
084 131 117

## ABSTRAK

Nur Khalilah, 2017: *Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Pengembangan kurikulum madrasah diniyah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan setiap madrasah diniyah dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu madrasah diniyah dengan madrasah diniyah lainnya. Pada dasarnya metode kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran, tanpa ada metode yang baik dan tepat maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Fokus dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep, 2). Bagaimana strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep. 3). Bagaimana evaluasi kurikulum madrasah diniyahpondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep 2). Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep 3). Untuk mendeskripsikan evaluasi pengembangan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.

Metode penelitian melibatkan beberapa komponen diantaranya pendekatan dan jenis penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian berada di madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Sumenep, sedangkan sumber data yang ingin diperoleh dari pengumpulan-pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis datanya menggunakan analisis data model interaksi Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu 1). perencanaan kurikulum madrasah diniyah At-Taufiqiyah sumenep yaitu:a) tujuan b) isi/bahan kurikulum (Kitab Tanbihul Ghafilin, At-Tahliyatul Wattarhib, Risalah Ahlussunnah wal Jamaah dan Sullamu Taufiq) c)strategi d) evaluasi. 2). Strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Sumenep. Dengan menggunakan beberapa metode yaitu: a) sorogan, b) wetonan, c) bandongan, d) musyawarah, e)hafalan, f) demonstrasi, g) muhawarah 3). evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Sumenep. Dengan menggunakan evaluasi tes tulis dan tes praktik.



## DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto .....	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi.....	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II      KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III     METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Subyek Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Analisis Data .....	50
F. Keabsahan Data .....	53
G. Tahap-tahap Penelitian .....	54
<b>BAB IV     PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	55
B. Penyajian Data dan Analisis .....	67

	C. Pembahasan Temuan .....	80
BAB V	PENUTUP .....	91
	A. Kesimpulan .....	91
	B. Saran-saran .....	92
	Daftar Pustaka .....	93

Lampiran-lampiran yang berisi :

1. Matrik Penelitian
2. Pernyataan Keaslian Tulisan
3. Pedoman Wawancara
4. Jurnal Penelitian
5. Denah
6. Data Guru
7. Jadwal Pelajaran
8. Dokumentasi
9. Surat Izin Penelitian
10. Surat Selesai Penelitian
11. Biodata Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal.<sup>1</sup>

Kurikulum pesantren adalah yang terlengkap, karena bisa berlangsung selama 24 jam, dan tidak seperti kurikulum sekolah yang terbatas pada beberapa jam sekolah saja, setelah itu kurikulum tidak berfungsi lagi. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan yang dianggap sebagai bagian dari kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama. Yang terutama dipentingkan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (*ilmu al-salaf, al-nahwudan ilm al-'alat* yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at (*ilm al-fiqh*, baik yang menyangkut *ibadahnya* maupun bagian *mu'amalatnya*). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan *al-qur'an* serta tafsiran-tafsirannya,

---

<sup>1</sup> Aini Nurhayati , *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, TERAS,2010), 1

*al-hadist* beserta *mustalah al-hadist*, begitu juga mengenai *ilm al-kalam*, *al-tauhid*, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar Ayat 9 sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ  
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya; “.....Katakanlah” Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.<sup>3</sup>

Pondok pesantren sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, bahkan sudah sangat dipercaya dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Untuk itu para orang tua tidak ragu untuk menepatkan anaknya dipesantren untuk memperoleh pendidikan Islam secara maksimal yaitu dapat menyerap dan mengamalkan, dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang

<sup>2</sup>Ibid, 64.

<sup>3</sup> Al-Qur'an,, 39:9.

*kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren At-Taufiqiyah berbeda dengan kegiatan pada lembaga-lembaga lain. Sistem belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok pesantren At-Taufiqiyah menjadi santri bisa mengerti, menghayati, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Santri selain dapat berinteraksi diluar pondok atau masyarakat juga harus bisa berinteraksi pada Madrasah. Madrasah yaitu salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping masjid begitupun dengan pondok pesantren yang sangat berperan terhadap santri dalam meningkatkan prestasinya.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di madrasah diniyah pondok pesantren dipegang oleh kyai, ustadz, dan para pembimbing pelaksanaan pendidikan islam di pondok pesantren harus berwawasan luas, dan mengerti pengembangan pendidikan, sehingga menghasilkan santri yang berprestasi. Jadi peranan madrasah diniyah pondok pesantren At- Taufiqiyah dalam meningkatkan prestasi peserta didik dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah tersebut. Karna melihat dari hasil prestasi peserta didik yang sudah dapat pada tahun kemaren mulai menurun dan peserta didik mulai lemah dalam membaca kitab kuning dikarenakan

---

<sup>4</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (surabaya, IMTIYAZ, 2011), 11

dalam proses pembelajaran mulai bosan dan tidak efektif lagi. peserta didik dalam kegiatan berlangsung di madrasah diniyah yang dilaksanakan khususnya malam hari setelah shalat isya' dalam proses pembelajaran peserta didik kebanyakan tidur di dalam kelas di sebabkan peserta didik mulai bosan dalam kelas karna dalam pembelajaran tidak ada metode yang menarik selain hanya menerapkan metode tradisional yaitu ceramah, bandongan, sorogan saja. Untuk itu dalam mengembangkan kurikulum yang perlu dikedepankan adalah metode pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah At-Taufiqiyah, harus melaksanakan kurikulum pendidikan Islam beserta metode-metode yang telah didasarkan kepada tujuan dan kegiatan belajar, seorang guru/ ustadz harus dapat memilih metode manakah yang paling tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akan dapat dicapai dengan benar. Ketika guru/ustadz salah memilih metode untuk pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan menghasilkan dengan maksimal. Untuk itu seorang guru/ustadz harus mempunyai rencana mengajar dengan baik, serta ketetapan memilih dan menentukan metode mana yang lebih tepat dan cocok digunakan pada situasi pembelajaran. Mengenai pentingnya metode-metode mengajar yang tepat, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan:

“pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif

dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran”.<sup>5</sup>

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal. Pendidikan keagamaan berdasarkan PP No.55 tahun 2007 dapat diselenggarakan dalam bentuk formal, nonformal, juga informal. Yang mana ketiganya pun pada akhirnya berhak mendapatkan ijazah yang diakui, bukan hanya yang mengikuti jalur formal saja akan tetapi jalur non formal dan informal pun dapat dihargai sederajat. Sebagaimana tercantum dalam UUNo.20 tahun 2013 pasal 26 Ayat 6.

“Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.”<sup>6</sup>

Juga diperkuat dengan PP No.55 tahun 2007 pasal 11 ayat 2.

“Hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/ umum/ kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.”<sup>7</sup>

Meski diniyah non formal dan informal dapat dihargai atau diakui sama seperti diniyah formal, dalam prosesnya tentu sangat

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 76.

<sup>6</sup> UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, 8.

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, 4.

berbeda. Diniyah formal diatur secara sistematis dan menyeluruh mulai dari syarat peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, kurikulum, hingga ujian nasional diniyah formal. Sedangkan untuk diniyah non formal dan/atau informal lebih bersifat terbuka dan menyesuaikan dengan kondisi pada suatu lingkungan masyarakat dimana diniyah itu dilaksanakan.

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan suatu pola tetap yaitu: a) Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. b) Proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, juga diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. c) Materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat. d) Pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama juga ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. e) Materi yang diajarkan di pesantren adalah pengajaran kitab-kitab klasik, madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan dengan model



madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan pelajaran umum.<sup>8</sup>

Pondok pesantren At-Taufiqiyah merupakan pondok pesantren yang berada di dusun Aeng Baja Raja Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Pengasuh pondok pesantren At-Taufiqiyah K.H. Imam Hasyim adalah pengajar utama sekaligus pemimpin pondok pesantren. Santri merupakan murid di pondok pesantren yang memiliki hubungan dekat dengan kyai yakni hubungan antara murid dan guru, hubungan ini berlangsung terus menerus tidak hanya terbatas ketika santri belajar di pondok pesantren namun juga berlanjut sampai ketika santri kembali ke masyarakat. Keunikan dari judul ini adalah madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah dalam sehari-hari menggunakan bahasa Arab yaitu menerapkan metode muhawarah yang merupakan metode baru dikembangkan. Jadi tidak hanya pondok pesantren besar yang dapat mengembangkan metode tersebut akan tetapi madrasah diniyah walaupun dikatakan pondok terkecil mampu menerapkan metode tersebut. Dan juga tingkah laku santri dan disiplinnya yang tinggi, karena tingkah laku berdasarkan kebiasaan sehari-hari yakni tunduk kepada kyai, ustadz/ustadzah, kesederhanaan, kebersamaan yang ditanamkan pada pesantren mencerminkan kehidupan santri diluar pondok.

---

<sup>8</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, 65-66.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul “Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **B. Fokus Penelitian**

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Adapun yang diangkat dari penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep tahun pelajaran 2017/2018?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka perlu dirumuskan tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep tahun pelajaran 2017/2018?

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat atau kegunaan merupakan jawaban tentang pertanyaan sumbangsih yang akan diberikan dari sebuah penelitian. Penelitian mengenai “ Metode Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018” ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya bidang pendidikan serta mengembangkan konsep mengenai “ Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teoritis maupun secara praktek.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peneliti.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan ilmiah peneliti tentang “ Metode Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 4) Serta dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

### b. Bagi lembaga pendidikan

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep .

- 2) Dapat memberikan sumbangan pemikiran serta masukan yang positif dan bisa dijadikan lahan pertimbangan dalam mengevaluasi oleh lembaga terkait.

c. Bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur atau refrensi dan perbendaharaan perpustakaan IAIN Jember.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa keilmiahan bagi mahasiswa IAIN Jember tentang Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada waktu setelahnya.

### **E. Definisi istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian, tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>9</sup> Adapun istilah yang perlu ditugaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: IAIN Jember Press, 2016), 45

## 1. Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

pengembangan kurikulum adalah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan dengan jalur luar sekolah yang memberikan pendidikan agama Islam melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan Awaliyah, Wustho dan Ulya.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

### 3. Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

pengembangan kurikulum madrasah diniyah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Berikut gambaran umum dari skripsi ini.

Bagian awal berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bab I, Pendahuluan Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang merangkum manfaat teoritis dan manfaat praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian kepustakaan Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori berkenaan dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kajian teori berkenaan mencakup tentang Pengembangan

Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aenf  
Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2016/2017.

Bab III, Metode penelitian Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab VI, Penyajian data dan Analisis data Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V, Penutup atau Kesimpulan dan Saran Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Yuris Yoga Pradana pada tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Desa Pakuniran Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016/2017”.<sup>14</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif, menggunakan jenis penelitian Deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwasanya: 1) tujuan pengembangan kurikulum muadalah di pondok pesantren Darul Istiqomah, teori sudah sesuai dengan tujuan kurikulum memiliki fungsi agar menjadi indikator dari keberhasilan pendidikan, 2) menerapkan bahan/isi kurikulum dalam proses belajar mengajar. Bahan/isi ada yang mengambil langsung dari gontor. 3) strategi pencapaian kurikulum di pondok pesantren sesuai dengan teori. 4) mengadakan ujian lisan dan tulis, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap pembelajaran yang telah mereka terima.

---

<sup>14</sup> Yuris Yoga Pradana, *Pengembangan Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Desa Pakuniran Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016/2017*, (Jember: Skripsi IAIN Jember, 2017), vi.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Maisarah (IAIN Jember 2013) dengan judul “ Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Ponndok Pesantren Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013)”.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum pondok pesantren Nurul Wafa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumenter. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwasanya: pengembangan kurikulum pondok pesantren Nurul Wafa cukup optimal. Yang dilihat dari segi tujuan pendidikan pondok pesantren, struktur kurikulum pondok pesantren, strategi pelaksanaan kurikulum pondok pesantren, dan evaluasi kurikulum pondok pesantren Nuri Wafa.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathur Rohman, (IAIN Jember 2013) dengan judul “ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Nurul Ali Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2012/2013”.<sup>16</sup> Penelitian ini

---

<sup>15</sup>Maisarah, *pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nunul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013)*, (Jember: Skripsi IAIN Jember, 2013), vii

<sup>16</sup>Muhammad Fathur Rohman, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Nurul Ali Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Ajar 2012/2013*, ( Jember: Skripsi IAIN Jember, 2013), viii.

bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Ali yang meliputi latar belakang proses, dan hasil dari pengembangan kurikulum. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwasanya: 1) pengembangan kurikulum dilatar belakangi oleh adanya keinginan pihak internal pondok pesantren untuk memajukan lembaga pendidikan yang ada di pesantren, serta tuntutan masyarakat pada jenjang pendidikan formal, atau sebagai konsekwensinya Pondok Pesantren Nurul Ali akan kurang diminati masyarakat. 2) dinamika dan proses pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Ali juga mengalami proses yang cukup panjang, dari kurikulum yang bercirikan *salaf* (tradisional) sampai kepada kurikulum yang bercirikan *kholaf* (modern), dimulai dari perubahan sistem kepengurusan di pesantren sampai pada pendirian jenjang pendidikan formal. 3) Pondok Pesantren Nurul Ali yang sampai kini telah memiliki 3 lembaga pendidikan yaitu; *pertama*, kurikulum lokal (keagamaan/kepesantrenan), *kedua*, kurikulum yang diadopsi dari Pondok Pesantren Sidogiri, dan *ketiga*, kurikulum Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama).

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu.

**Tabel 1.1**

**Perbedaan dan persamaan penelitian**

<b>No</b>	<b>Judul dan Tahun Penelitian</b>	<b>Penulis</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>2.</b>	Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013)	Maisarah	Sama-sama menfokuskan pada strategi pelaksanaan kurikulum.	Pada penelitian maisarah menfokuskan strategi pelaksanaan kurikulum. Sedangkan pada penelitian ini menfokuskan metode pelaksanaan pengembangan kurikulum madrasah diniyah.
<b>1.</b>	Pengembangan Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Desa Pakuniran Kecamatan	Yuris Yoga Pradana	Sama-sama mengkaji tentang pengembangan	Pada peneliti Yuris Yoga Pradana membahas tentang

	Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2016/2017		kurikulum	pengembangan kurikulum muadalah. Sedangkan pada peneliti ini membahas tentang metode pengembangan kurikulum madrasah diniyah.
3.	Pengembangan Kurikulum Pendidikan pesantren Nurul Ali Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Ajar 2012/2013.	Muhammad Fatrhur Rohman	Sama-sama mengkaji tentang pengembangan kurikulum.	Pada penelitian Muhammad Fathur Rohman membahas tentang pengembangan kurikulum pendidikan pesantren. Sedangkan penelitian ini membahas tentang metode pengembangan kurikulum madrasah diniyah.

## B. Kajian teori

### 1. Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah

#### a. Pengertian kurikulum

Kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan “ jarak” yang harus “ditempuh” oleh pelari.<sup>17</sup> Mengambil makna yang terkandung dari rumusan di atas, kurikulum dalam pendidikan diartikan, sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru disekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Dengan demikian kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan diprogramkan dan direncangkan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang berbagai bahan tersebut direncanakan secara sistematis, artinya

---

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 8.

direncanakan dengan memerhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis.

#### **b. Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum adalah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.<sup>18</sup>

##### 1) Pendekatan pengembangan

Pada dasarnya ada tiga pendekatan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 84

<sup>19</sup> Ibid, 90.

a) Pendekatan berdasarkan materi

Perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan materi, inilah yang mula-mula dilaksanakan. Inti dari proses belajar mengajar ditentukan oleh pemilihan materi. Pembahasan mengenai pembaharuan kurikulum terutama hanya membahas bagaimana sumber bahan dapat berkembang. Rogers mengungkapkan perencanaan dan pengembangan kurikulum yang didasarkan materi yang akhirnya menuju ke tujuan pendidikan.

b) Pendekatan berdasarkan tujuan

Seperti tertera pada hirarki tujuan pendidikan di Indonesia terdiri atas tujuan nasional, tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional-tujuan kurikuler. Tujuan instruksional yang terbagi lagi menjadi tujuan instruksional umum dan khusus. Masing-masing tujuan yang ada di bawahnya terkait secara langsung dengan tujuan yang ada di atasnya.

Penyusunan kurikulum dengan pendekatan berdasarkan tujuan, artinya bahwa tujuan pendidikan dicamtumkan terlebih dahulu. Tujuan pendidikan di Indonesia tertera pada GBHN. Dari tujuan inilah



dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih terinci, yang akhirnya ke tujuan yang bersifat operasional.

c) Pendekatan berdasarkan kemampuan

Penyusunan kurikulum berdasarkan kemampuan pada dasarnya sama dengan penyusunan kurikulum berdasarkan tujuan. Hanya kalau kurikulum berdasarkan kemampuan itu tujuannya lebih operasional dari kurikulum yang berdasarkan tujuan. Pertanyaan memang praktis, misalnya setelah selesai kuliah mahasiswa akan mempunyai kemampuan apa? Atau dengan kata lain apakah semua kegiatan proses belajar mengajar menuju kemampuan yang diharapkan oleh lulusan lembaga tersebut. Oleh karena itu dapat diibaratkan bahwa kemampuan yang akan dicapai itu merupakan tujuan institusional, sedangkan tujuan kurikulum yaitu berupa berbagai sub kemampuan yang masing-masing berorientasi pada profesi.

**c. Komponen-komponen kurikulum**

Kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan

tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

#### 1) Tujuan

Telah dikemukakan bahwa, dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peran penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen yang lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 dikenal kategori tujuan sebahai berikut. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa indonesia. Tujuan institusional merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sesuatu program studi. Tujuan instruksional yang merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 103.

## 2) Isi kurikulum

Isi kurikulum adalah keseluruhan materi kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan.

Cara menyusun isi kurikulum disusun dalam bentuk sebagai berikut.

- a) Bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial, administrasi, ekonomi, komunikasi, dan rekayasa teknologi, IPA, matematika dll.
- b) Jenis-jenis mata pelajaran disusun dan dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasan dan pokok-pokok bahasan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c) Tiap mata pelajaran dikembangkan dalam silabus.<sup>21</sup>

## 3) Strategi mengajar

Strategi pembelajaran adalah pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh dosen (pengajar) untuk memberikan kemudahan bagi siswa (peserta didik) melakukan kegiatan

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *manajemen pengembangan kurikulum* (Bandung: Remaja Roda Karya, 2008), 161.

belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

a) Jenis-jenis pembelajaran

Ada dua jenis strategi pembelajaran yang dapat ditawarkan sebagai pilihan dalam merancang strategi pembelajaran yang selanjutnya dituangkan dalam kurikulum yang terdiri dari (a) latihan dan praktek yang bertujuan membantu peserta didik untuk menguasai keterampilan secara tepat serta perilaku yang cepat dan otomatis. (b) sinektik yang bertujuan untuk menciptakan kelas menjadi masyarakat intelektual yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perilaku kreatif. (c) yurisprudential yang bertujuan membantu siswa memiliki pendirian yang mantap mengenai masalah-masalah sosial politik, (d) discovery-inkuiri yakni sesuatu prosedur yang menitik beratkan pada belajar individual, manipulasi obyek-obyek, dan eksperimen dan pengambilan kesimpulan. (e) modifikasi tingkah laku yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dengan cara menempatkan dalam kondisi yang terkontrol dan

---

<sup>22</sup> Ibid, 162.

kemudian dimanipulasi. (f) paket kegiatan belajar yang berasaskan akuntabilitas, kesadaran siswa, belajar individu, dan menyediakan varias-variasi, visual, cara-cara belajar dan waktu belajar. (g) pembelajaran kelompok kecil melalui teknik tutorial individu, tutorial kelompok, seminar, lokakarya, teknik klinik, diskusi kelompok, (h) sistem belajar siswa terbimbing yang menitik beratkan pada tanggung jawab pada diri peserta didik sedangkan pengajar bertindak sebagai nara sumber. (i) pembelajaran berprogram yakni suatu pembelajaran dimana siswa belajar sendiri untuk mencapai tujuan tingkah laku berdasarkan materi pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya, (j) pelatihan dalam industri yang berdasarkan pendekatan pembelajaran standar dan latihan dalam pekerjaan, (k) pengajaran dengan contoh yang dilaksanakan dalam bentuk demonstrasi, ilustrasi dan modeling, (l) simulasi yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku dan lingkungan dalam bentuk latihan simulasi untuk mengembangkan keterampilan produktif dan keterampilan reproduktif.

Strategi ini dilaksanakan dalam bentuk permainan simulasi, studi kasus, bermain peran.<sup>23</sup>

#### 4) Evaluasi

Komponen selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar.

##### a) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk

---

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *manajemen pengembangan kurikulum*, 163.

memperbaiki proses belajar mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa.<sup>24</sup>

b) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas dari pada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa (kenaikan kelas, kelulusan ujian) serta menilai efektif program secara keseluruhan.<sup>25</sup>

**d. Madrasah Diniyah**

**1) Pengertian Madrasah Diniyah**

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur

---

<sup>24</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,111.

<sup>25</sup>Ibid, 111.

sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu<sup>26</sup>:

a) Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama islam tingkat dasar selam 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

b) Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selam 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

c) Diniyah Ulya

Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (Dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam perminggu.

Dalam sejarah keberadaan Madrasah Diniyah di awali lahirnya Madrasah Awaliyah telah hadir pada masa penjajahan jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam

---

<sup>26</sup>Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*,30.



menjadi penggagas sekaligus penggerak utama berdirinya Madrasah-Madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari.

Berdasarkan Undang-undang pendidikan dan peraturan pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kedalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan

sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.<sup>27</sup>

## 2) Kurikulum Madrasah Diniyah

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.<sup>28</sup>

Dalam pasal 26 mengatakan bahwa kurikulum tingkat diniyah terbagi menjadi dua yaitu kurikulum pendidikan keagamaan dan pendidikan kurikulum umum.

Dalam muatan pendidikan keagamaan menurut tentang mata pelajaran yang berhubungan dengan agama seperti akhlak, Al-Qur'an dan sebagainya.

Sedangkan dalam kurikulum pendidikan umum berkaitan dengan mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika dan sebagainya.

Pada pasal 36 yang mengatur, ditetapkan sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diservikasi sesuai

<sup>27</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 42.

<sup>28</sup>Undang-Undang, *Pendidikan Agama Islam Tahun 2014*.

<sup>29</sup>Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 70-80.

- dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- c) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
- (1) Peningkatan iman dan taqwa
  - (2) Peningkatan akhlaq mulia
  - (3) Peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik.
  - (4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
  - (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
  - (6) Tuntutan dunia kerja.
  - (7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
  - (8) Agama
  - (9) Dinamika perkembangan global
  - (10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- d) Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Adapun kurikulum Madrasah Diniyah harus sesuai dengan PP Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar ini mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan kerangka dan kurikulum Madrasah Diniyah disebutkan dalam pas 6 poin kedua mengatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.

## 2. Pondok pesantren

### a. Pengertian pondok pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>30</sup>

<sup>30</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994),55

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.<sup>31</sup>

#### **b. Unsur-unsur pondok pesantren**

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila didalamnya terdapat lima unsur.

##### **1) Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

##### **2) Masjid**

Masjid merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab yang klasik.

---

<sup>31</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, 47.

### 3) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang di bimbing oleh seorang guru/ustadz ngaji yang mengajar sistem sorogan.<sup>32</sup>

### 4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan unsur penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: *pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di ppsantren biasanya

---

<sup>32</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-86

merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

#### 5) Kyai

Kyai merupakan unsur paling esensial dari suatu pesantren. ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik

kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim.<sup>33</sup>

Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai ( dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu menaruh dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

### c. Metode kurikulum di pondok pesantren

Metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode yang modern. Metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “ kitab kuning”.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Ibid, 93.

<sup>34</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, 54.

### 1) Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Di pesantren besar “sorogan “dilakukan oleh dua atau tiga orang santri yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang *alim*.

### 2) Wetonan

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya, santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.

### 3) Bandongan

Metode pembelajaran yang serangkaian dengan metode *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan* yang dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Metode *bandongan*, seorang santri tidak haru menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga metode pembelajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai, sebab segala sesuatu yang berhubungan



dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum) yang terletak pada kyai atau ustadzaahyang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok pesantren.<sup>35</sup>

#### 4) Muhawarah

*Muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* dan *muhadathah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, yang digabungkan dengan latihan *muhadarah khithabah*, yang tujuannya adalah melatih para santri berpidato.

#### 5) Musyawarah

Metode musyawarah merupakan strategi pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz atau mungkin oleh santri senior, yang membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan seseorang didalam menganalisis dan memecahkan suatu dengan argument

---

<sup>35</sup>Ibid, 55.

logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.<sup>36</sup>

#### 6) Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka tertentu. Hafalan yang kemudian dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau uustadz secara periodik tergantung pada petunjuk kyai atau ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan strategi hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, Nazham-nazham untuk Nahwu, Sharrof dan Fiqh. Dalam pembelajaran metode ini seorang santri ditugasi oleh kyai atau ustadz untuk menghafalkan suatu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.<sup>37</sup>

#### 7) Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk atau bimbingan kyai dengan kegiatan berikut: a) para santri mendapatkan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan yang akan dipraktikkannya sampai mereka betul-betul

---

<sup>36</sup> Abdur Rachman Shaleh, pedoman pembinaan pondok pesantren, (Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2000), 43.

<sup>37</sup> Ibid, 45

memahaminya. b) para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek. c) setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan pelaksanaan praktek. d) para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan yang akan di praktekan. e) setelah selesai kegiatan praktek para santri diberi kesempatan mempertanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.<sup>38</sup>

#### **d. Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren**

Evaluasi dalam pendidikan merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius melainkan juga berilmu dan berkecakupan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Dalam rangka pengumpulan data untuk evaluasi hasil belajar di pesantren, dapat digunakan dua macam metode, yaitu, metode test dan metode non test.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abdur Rachman Shaleh, pedoman pembinaan pondok pesantren, 47-48

<sup>39</sup> Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 277

### 1) Metode test

Yang dimaksudkan dengan metode test adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.<sup>40</sup>

#### a) Jenis-jenis Test Hasil Belajar

Didasarkan atas jumlah peserta atau pengikut test, test dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- (1) Test individual, yaitu test yang pada saat diberikan hanya dilakukan terhadap satu orang.
- (2) Test kelompok, yaitu test yang diberikan untuk sekelompok anak.

Ditinjau dari segi penyusunannya, test dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- (1) Test buatan guru/ustadz/ustadzah.
- (2) Test buatan orang lain yang tidak distandarisasikan, dan
- (3) Test terstandar.

Apabila dilihat dari bentuk jawaban atau respon yang harus diberikan teste, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>Ibid, 278.

- (1) Test tindakan/praktek
- (2) Test verbal

Sedangkan apabila ditinjau dari cara skoringnya, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- (1) Tes obyektif
- (2) Tes subyektif

Khususnya mengenai tes obyektif dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu; benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan dan melengkapi.

## 2) Metode Non Test

Metode non tes banyak sekali macamnya, namun yang paling banyak digunakan dalam evaluasi hasil belajar adalah metode observasi dan portofolio. Yang dimaksud dengan metode observasi dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah suatu upaya untuk mengukur hasil belajar siswa/santri melalui pengamatan/observasi, sedangkan siswa/santri yang diukur kemampuannya diminta untuk melakukan atau mempraktekkan sesuatu dalam praktek, metode observasi harus dilengkapi dengan instrumen. Metode non test yang lainnya adalah penilaian dengan potofolio. Penilaian ini mengandalkan bukti-bukti domenter dari hasil kerja/tugas para siswa/santri. Berdasarkan hasil kerja/ tugas, baik individual maupun kelompok, guru/ustadz/ustadzah

menentukan tingkat kemampuan yang dicapai oleh para siswa/santri.<sup>41</sup>



---

<sup>41</sup>Ibid, 279.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu.<sup>45</sup>

##### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut bahasanya dan peristilahannya.<sup>46</sup>

Jenis penelitian ini adalah berbentuk penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, penelitian kualitatif berusaha memandang sesuatu dari dalam dunia konseptual para manusia pelaku penelitian

---

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 3

<sup>46</sup>Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

<sup>47</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), 100

yang menjadi obyeknya, dan berusaha memantau, memikirkan dan menghayati fenomena-fenomena secara utuh. Dan tidak menganggap dirinya telah mengetahui makna-makna sesuatu dari lembaga atau obyek yang diteliti. Sehingga peneliti mampu mengabstraksikan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif dan pemikiran-pemikiran yang dibalik tindakan orang lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian berangkat lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan suatu alamiah.<sup>48</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian atau tempat dilakukannya penelitian ini adalah di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang perkembangan dan banyak diminati serta dipercaya oleh masyarakat setempat. Demikian halnya Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan pondok pesantren At-Taufiqiyah sudah dipercaya masyarakat. yang mana setiap tahunnya mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26.



### C. Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>49</sup> Pertimbangan tersebut ialah peneliti berasumsi bahwa mereka yang menjadi subyek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap paling mengetahui tentang metode pengembangan kurikulum madrasah diniyah sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kyai (K.H. Imam Hasyim)
- b. Pengurus (Zakiyatul Faiqoh)
- c. Ustadz/ustadzah (Ust. Luqman, Ust. Saiful, Ust. Muhyid, ustd. Inayatun)
- d. Santri (shofwatur Rohmah, uswatun hasanah)

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 85.

<sup>50</sup>Ibid, 224

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subyek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi yang khusus sengaja dilakukan.<sup>51</sup>

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*), hadir tetapi tidak terlibat.<sup>52</sup> Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data primer yang sangat dibutuhkan, dalam hal ini data-data yang diperoleh antara lain:

- 1) Letak geografis Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep.
- 2) Keadaan serta kondisipembelajaran di pondok pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep.
- 3) pengembangan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep.

---

<sup>51</sup>John W, Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 67

<sup>52</sup>Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 115.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatapmuka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>53</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam adalah yang tidak disiapkan pilihan jawabannya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peneliti bisa memperoleh data-data yang valid namun dengan suasana yang santai sehingga lebih fleksibel dan tidak terkesan kaku.

Adapun data-data yang diperoleh dalam metode ini adalah:

- 1) Perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.
- 2) Strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.
- 3) Evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>54</sup> Dokumentasi digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen atau data tertulis lain

<sup>53</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Memahami-memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya), 83.

yang menginformasikan keadaan riil sekarang.<sup>55</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang seperti catatan harian, cerita, biografi, foto, gambar, patung, film, dan lain-lain.

Adapun yang diperoleh beberapa dokumen atau data antara lain:

- 1) Sejarah singkat tentang Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep.
- 2) Letak geografis Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep.
- 3) Struktur kepengurusan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep.
- 4) Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Aeng Baja Raja Bluto Sumenep.
- 5) Foto pelaksanaan kegiatan.

#### **E. Analisis data**

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan melalui analisis data. Data yang sudah diperoleh dapat diberi makna dan arti sehingga akan lebih mudah dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah. Sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

---

<sup>55</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Akuialisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 178.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu menggunakan miles and huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Sebagaimana dikutip oleh sugiyono dalam miles and huberman, aktivitas dalam analisis data ini ada tiga yaitu:<sup>56</sup>

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>57</sup> Oleh karena itu, dalam reduksi data peneliti kembali merenungkan secara mendalam data-data yang telah ditemukan. Selain itu, peneliti harus selalu menguji dan mengetahui apakah data yang telah ditemukan mengalami perkembangan atau tidak.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 245-246.

<sup>57</sup>Ibid, 247-249.

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.<sup>58</sup> Hal ini dimaksudkan penyajian data ini berguna untuk mencari hubungan yang interaktif antara data-data yang telah ditemukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>59</sup> Dengan demikian, apabila telah melalui tahap ini dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan peneliti atau bisa juga berkembang tidak sesuai rumusan awal peneliti karena penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang jika setelah lapangan.

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 249-255.

<sup>59</sup>Ibid, 252-253.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang sangat penting. Dalam penelitian ini memerlukan data yang absah yaitu dengan melakukan observasi secara mendalam guna menganalisis secara langsung mulai dari perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Agar diperoleh temuan yang absah maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.<sup>60</sup> Jadi keabsahan data adalah proses untuk menguji data yang valid dan reable dari sebuah penelitian.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber perolehan data.<sup>61</sup> Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jadi dalam penelitian peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data yang bersumber dari informan yang berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan

---

<sup>60</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

<sup>61</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 73-74.

teknik pengumpulan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak lepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan penelitian secara umum yaitu terdiri dari tiga tahap. Tiga tahap ini meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

- a. Tahap pra-lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi mengelola dan mempersiapkan data, memilih dan menyusun data-data yang diperoleh disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.



## BAB VI

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Beberapa gambaran mengenai metode pengembangan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah sebagai obyek penelitian akan peneliti sajikan sebagai berikut:<sup>62</sup>

##### 1. Sejarah berdirinya pondok pesantren At-Taufiqiyah

###### a. Nama Pendiri Pondok Pesantren Attaufiqiyah.

Pendiri Pondok Pesantren Attaufiqiyah bernama Abdurrauf. Beliau berasal dari desa Cangkreng Kecamatan Lenteng. Putra ke 3 dari pasangan K. Halima ( KH. Ali) dengan Nyai Manisi.

Bindara Abdurrauf berguru dan belajar ilmu agama kepada:

- 1) Mondok di KH. Abi Syuja', Asta Tinggi Sumenep
- 2) KH. Asmoni Tarate Pandian Sumenep tapi tidak menetap
- 3) KH. Ilyas, Guluk-guluk Sumenep ( mondok)

Sekitar tahun 1941 perilaku masyarakat desa Aengbajaraja banyak yang berperilaku buruk yang terkadang sampai melanggar norma agama. Diantara masyarakat yang amoral ternyata masih ada beberapa orang yang peduli dan memikirkan masyarakat desa Aengbajaraja agar terlepas dari jurang kenistaan dan kehinaan. Beberapa orang yang peduli terhadap fenomena tersebut kemudian

---

<sup>62</sup>Sumber Data: dokumentasi madrasah diniyah At-Taufiqiyah,

berkumpul dikediaman KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah termasuk salah satu tokoh yang di segani di desa Aengbajaraja pada saat itu.

Saat itu mereka berkumpul untuk mencari solusi dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk merubah masyarakat yang amoral menjadi masyarakat yang bermoral. Dari musyawarah akhirnya mereka sepakat untuk mengadakan pengajian keagamaan dan perkumpulan kemasyarakatan. Mereka yang berkumpul diantaranya adalah:

- 1) KH. Ahmad Dahlan
- 2) P. Dahlawi/ Fula
- 3) P. Maryani/ Aswi
- 4) P. Mansur/ Marsa'id
- 5) P. Alwi
- 6) P. Hairiya/ Barsu
- 7) P. Dahri/ Abdul Jabbar
- 8) P. Jaya/ Alwi
- 9) P. Rimina/ Sukin

Bagaimana cara, bentuk kegiatan dan siapa yang akan mengisi di acara perkumpulan kemasyarakatan yang mereka bentuk belum di ketahui. Akhirnya KH. Ahmad Dahlan menghadap kepada KH. Ilyas Guluk-guluk. Beliau menyampaikan mengenai hal-hal yang terjadi di desa Aengbajaraja. Atas nama tokoh

masyarakat Desa Aengnajaraja beliau memohon kepada KH. Ilyas untuk mengutus salah seorang santrinya untuk mengisi pengajian yang diadakan setiap bulan. Maka dengan ikhlas hati KH. Ilyas mengutus salah seorang santrinya yang bernama “ **Abdurrauf**” yang berasal dari Desa Cangkreg Kecamatan Lenteng kabupaten sumenep.

Bindara Abdurrauf adalah seorang santri yang sangat ta'dzim terhadap sang guru, apapun yang di perintahkan beliau tetap setia menjalaninya. Apalagi tugas suci tugas suci itu jarang terjadi kead santri- santri yang lain waktu itu. Dengan rasa gembira dan penuh semangat bersama dengan ridla Allah serta restu dari kedua orang tua dan gurunya maka berangkatlah beliau menuju tempat untuk melaksanakan tugas amas ma'ruf nahi munkar. Setibanya di desa Aengbajara beliau langsung di terima oleh beberapa tokoh masyarakat. Mereka menyambut dengan gembira dan penuh harap.

Selang hampir tiga tahun ternyata perkumpulan keagamaan tersebut semakin berkembang pesat yang di buktikan dengan semakin banyaknya anggota yang mengikuti pengajian, walupun tempatnya masih menempati rumah KH. Ahmad Dahla. Pada saat perkembangan itulah pengajian tersebut diberi nama “ JAM' IYATUSYURO” (Kumpulan orang-orang bermusyawarah).

Seiring dengan berjalannya waktu ke akrab dan rasa persaudaraan semakin tertanam di hati masyarakat desa

Aengbajaraja, sehingga mereka banyak berharap agar Abdurrauf menjadi bagian dan menetap di desa Aengbajaraja. Bersamaan dengan qudrat dan irodat Allah juawat hingga Abdurrauf menerima permohonan masyarakat desa Aengbajaraja.

Bindara Abdurrauf menikah pada tahun 1942 dengan Nyai Haninah putri dengan pasangan K. Saru'din ( K Sirat ) Dengan Nyai Halimatussa'diyah ( Nyi. Sirat). Saat menikah Abdurrauf Berusia 24 tahun sedangkan Nyi Haninah berusia 9 tahun.

**b. Awal Didirikannya Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Attaufiqiyah didirikan pada tahun 1942 M. Yang bertepatan dengan tahun diusirnya tentara Belanda oleh Jepang dari Indonesia.

**c. Nama Pondok Pesantren Attaufiqiyah**

Nama Attaufiqiyah merupakan hasil istikharah dan pengambilan lotre dari dua nama yaitu, Attaufiqiyah dan Al khairat. Sebelum dijadikan nama Abdurrauf menghadap KH. Ilyas Guluk-guluk dan KH. tentang pemberian nama tersebut, hingga akhirnya beliau berdua sama- sama setuju agar Attaufiqiyah dijadikan nama untuk pondok pesantren. Sedangkan Alkhairat kemudian oleh Abdurrauf dijadikan nama mesjid di desa Aengbajaraja.

Adapun santri pertama Bindara Abdurrauf yang menetap ( muqim) berjumlah 13 orang di antaranya :

1. Syafrawi /Kh. Zuhdi ( Adik kandung)
2. Moh. Tahir / KH. Mahmudi ( Adik Kandung)
3. Abd. Qohar dari desa Karangcempaka
4. Mansur dari desa Aengbajaraja
5. Rasyad ( santri bawaan beliau)
6. Asmaya ( santri bawaan beliau)
7. Hanawi dari desa muangan ( santri bawaan beliau)
8. Barahim ( santri bawaan beliau)
9. Muatram dari desa Muangan ( santri bawaan beliau)
10. Judin dari desa Muangan ( santri bawaan beliau)
11. Muni daridesa Mungan ( santri bawaan beliau)
12. Asnamo dari desa Muangan ( santri bawaan beliau)
13. Sahe dari desa muangan ( santri bawaan beliau)

Dalam mengawali pembinaan terhadap para santrinya baik yang mukim maupun non muki, Bindara Abdurrauf memberikan pelajaran mengaji yang dilaksanakan setelah solat maghrib sampai inya'. Bliu di bantu oleh K Hamzah (kakak iparnya) dan K Baddar ( Kakak ipar sepupu). Untuk menarik minat santri untuk belajar Alqu'an, sejak tahun 1949 diadakan khatmil qur'an secara rutin setiap tahun sampai tahun 1986. Pesertanya terdiri santri muqim dan non muqim yang telah fasih dan hatam mengaji alqur'an sampai juz 30. Sedangkan kaji kitab kuning, dilaksanakan setelah sholat isya' sampai jam 22 ( 10 malam). Selain kitab dan mengaji

Alqur'an santri juga belajar pidato yang diberi nama “ **Jam'iyatul Muballighin**” yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, dan” **Diba'iyah**” yang dilaksanakan setiap malam Selasa.

#### **d. Organisasi Keagamaan**

Organisasi yang telah telah dibinanya sejak tahun 1941 adalah “ Jam'iyatussuro” yang semakin lama anggota semakin meluas hingga tiga kecamatan yaitu Bluto, Lenteng, dan Saronggi. Perkumpulan tersebut dilaksanakan satu minggu sekali setiap malam Selasa dengan sistem arisan dari rumah ke rumah. Organisasi tersebut mulai meluar keluar daerah sejak tahun 1950. Selain organisasi yang beliau tekuni dalam menjalankan missinya untuk menumpas Amar ma'ruf Nahi munkar beliau juga tekun dalam organisasi kemasyarakatan lainnya seperti :

- 1) Samman
- 2) Hadrah
- 3) Pencak Silat
- 4) Dan Lain- lain.

Dari hasil perkawinan K. Halima ( K.Ali) dan Nyai Manisi di karuniai beberapa orang putra dan putri di antaranya :

- 1) Nyai Halimatussa'diyah
- 2) KH. Musthafa
- 3) Abdurra'uf( K H. Hasyim Ali.
- 4) Syafrawi ( KH. Zuhdi)

5) Moh. Thohir ( KH. Mahmudi).

Dari hasil perkawinan Abdurra'uf ( KH. Hasyim Ali ) dengan Nyai Haninah ( Nyi HJ. Huzaimah ) di karuniai beberapa orang putra dan putri yaitu :

- 1) Nyai Zahrah Hasyim
- 2) Nyai Kustiyah Hasyim.
- 3) Nyai Hj. Hasanatin menikah dengan KH. Azhari Mulyadi ( Sempolan Jember)
- 4) Nyai faizah Hasyim menikah dengan KH. Moh.Husni( Rabah Pademmawu Pamekasan)
- 5) KH. Imam Hasyim menikah dengan Nyai Hj.Jamilah Syiraj (Temporan Jember)
- 6) K. Kutsyi Hasyim.

Beliau sudah beberapa kali menunaikan ibadah Haji :

- 1) Pertama pada tahun 1952 dengan mendapat julukan KH.Hasyim Ali.
- 2) Kedua pada tahun 1965 bersama ibu mertua beliau ( Nyai Sirat/ Nyai Hj. Ruwaidah )
- 3) Ketiga pada tahun 1974 bersama istri beliau ( Nyai Haninah/ Nyai Hj.Huzaimah)

#### **e. Awal Berdirinya Pendidikan Formal.**

Pada tahun 1961 dibukalah sekolah formal dibawah naungan NU dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang

dipimpin sendiri oleh beliau. Sementara pada waktu itu murid putra dan putri masih dikumpulkan di rumah beliau, yang kemudian mendapat bantuan tiga orang guru pengajar dari pemerintah, antara lain :

- 1) Bapak Lutfi (Marengan Sumenep)
- 2) Bapak Syarif (Pamekasan)
- 3) Bapak Abukhari(Bluto).

Baru kemudian pada tahun 1967 murid putra dan putri mulai di pisah. Putra menempati rumah beliau I (Aburra'uf) sedangkan putri menempati bekas rumah KH.Ahmad Dahlan(selatan jalan raya). Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 4 September 1968 di bukalah Madrasah muallimin (cikal bakal berdirinya Mts) jenjang 3 tahun oleh Insansi Pemerintah Daerah Jawatimur (INSPEDA) dan Bupati Sumenep (Abd. Rahman). Kemudian pada tahun 1969 dibangunlah gedung MI Putri sebanyak 6 lokal. Dan pada tahun 1973 MI putra mendapat bantuan bangunan gedung 8 ruang dan 1 aula dari bapak H toyyib (pengusaha sukses di sumenep). Pada tahun 1973 Madrah Muallimin di ganti namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah. Dan resmi di buka pada tahun 1975. Pada tahun 1974 MI Attaufiqiyah mengikuti ujian MIN( Madrasah Ibtidaiyah Negeri) yang pertama dengan pusat rayon Departemen Agama Kab. Sumenep. Pada tahun 1975 Mts mengikuti ujian MTs.AIN( Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) yang



pertama rayon Tarate dan pusat rayon Pademawu Pamekasan. Pada tahun 1978 Madrasah Aliyah didirikan. Pada tahun 1983 mengikuti ujian yang pertama dengan pusat rayon Jung Canggung Pamekasan. Pada tahun 1989 YASTRENA di didirikan atas prakarsa KH. Husni Almarhum. Sedangkan pendidikan non formal adalah ada PAUD, Madrasah Diniyah, LPBA (program cepat baca kitab kuning) metode AMTSILATI. Sedangkan program penunjang keterampilan siswa adalah pertukangan, derambem, pramuka dan seni hadroh.

**f. Kegiatan- kegiatan Lain Bindara Abdur Rauf**

- 1) Menjadi pengumpul SENPI dari pejuang Sablillah untk diserahkan ke KH.Abdullah Sajjad Guluk-Guluk ( markas besar pasukan Sabilillah)
- 2) Pengurus Cabang NU Kab. Sumenep
- 3) Pernah menjadi anggota DPRD Dati II Sumenep.
- 4) Muballigh
- 5) Menjadi imam solat jum'at di beberapa mesjd secara bergilir tiap minggu.

Adapun keteladanan Bindara Abdur Rauf adalah murah senyum, tidak membedakan antara tamu yang miskin dan yang berada, tidak pernah merasa dendam kepada orang yang memusuhinya, sering kumpul dengan guru-guru utk sekedar maan

bersama di rumah beliau. Pesan – pesan Bindara Abdur Rauf kepada Santrinya.

- 1) Santriku “ jangan sekali-kali kalian meninggalkan Islam, bawalah Islam itu kemanapun kamu pergi supaya kamu selamat dunia akhirat”.
- 2) Kamu tidak perlu berpuasa untuk ingin menjadi orang pandai, cukuplah aku yang berpuasa untuk kamu sekalian. Kalian cuku belajar saja yang rajin.
- 3) Sebelum memulai mengajar sebaiknya dimulai dengan membaca surat alfatihah. Insyaallah kamu akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
- 4) Jika kelak kalian ditakdirkan menjadi guru maka tetap ta'dzim sa guru kalian dan jangan pernah menganggap mereka sebagai teman kalian.
- 5) Sebelum masuk kelas diusahakan punya wudlu’.

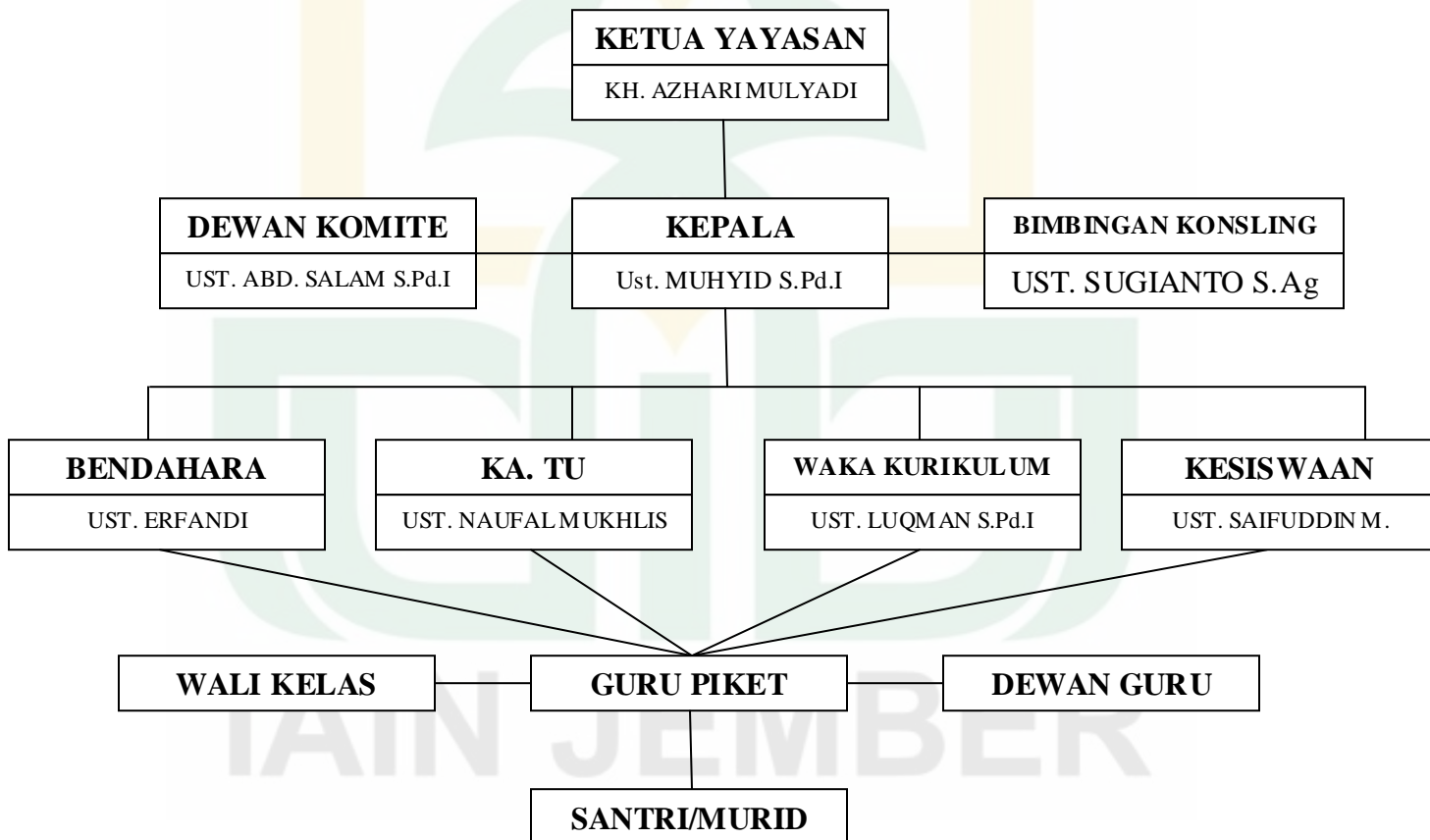
Beberapa kelebihan KH. Hasim Ali yaitu:

- 1) Sejak berumur 7 tahun beliau sudah hafal Alfiyah.
- 2) Dimanapun beliau nabligh suaranya dapat di dengar jelas oleh Nyai Hj. Khazaimah.
- 3) Punya ilmu malih rupa.
- 4) Punya khoddam berupa 2 mahluk halus yang berpakaian serba hitam yang setiap malam selalu setia menjaga rumah beliau.

Pada hari ahad tgl 10 mei 1981/06 rajab 1402 H. KH. Hasyim Ali berpulang ke Rahmatullah dan di kebumikan hari senin tgl 11 mei 1981 di area pemakaman PONPE AT-TAUFIQIYAH jam 09 pagi.

## 2. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah

### Aengbajaraja Bluto Sume nep



### 3. Profil Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah Aengbaraja Bluto

#### Sumenep

Nomor statistik : 311235290101

Nama lembaga : AT-TAUFIQIYAH

Nomor telepon : 08175222145

Alamat : Jln. Safari No. 035

Provinsi : JAWA TIMUR

Kabupaten/Kota : SUMENEP

Desa/Kelurahan : AENGBAJARAJA

Kode pos : 69466

e-mail : [madinatfi @ yahoo.co.id](mailto:madinatfi@yahoo.co.id)

Tahun Berdiri : 1997

No. SK Izin Operasional : Kd. 13.29/5/PP.00.8/10/2010

Tanggal/Bulan/Tahun SK : 31/5/1997

Penyelenggara Madrasah : YAYASAN

Nama Penyelenggara : PP. AT-TAUFIQIYAH

#### 4. Visi Dan Misi Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah Aengbajaraja

##### Bluto Sume nep

###### a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan yang bisa membentuk mukmin sejati, muslim kaffah, berakhlak mulia, dan berilmu luas.

###### b. Misi

Mendidik santri agar memiliki i'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, mendidik santri agar menjadi muslim kaffah, mendidik santri agar memiliki akhlak yang mulia, mendidik santri agar memiliki pengetahuan yang luas.<sup>63</sup>

#### B. Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini merupakan hasil penelitian dan studi kasus yang telah dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren At-Taufiqiyah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai metode pengembangan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah yang meliputi: 1) perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah. 2)strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah.3) evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah.

---

<sup>63</sup>Sumber Data: dokumentasi madrasah diniyah At-Taufiqiyah,

Adapun data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah.**

Dalam proses belajar mengajar madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan metode tradisional. Metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama. Dan juga ada pembaharuan mengenai metode pembelajaran untuk mempermudah dalam penguasaan materi. Dalam hal ini akan diuraikan tentang metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan madrasah diniyah.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada K.H. Imam Hasyim pengasuh pondok pesantren At-Taufiqiyah beliau menuturkan bahwa:

“ metode bisa dikatakan suatu cara yang dilakukan oleh ustadz atau pendidik dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar materi yang diberikan mudah dipahami dan dimengerti oleh santri. Metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan yang ingin dicapai melalui proses tahap demi tahap dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian metode yang baik adalah metode yang memiliki relevansi yang

senada dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah ini bisa dibilang cukup padat seperti sorogan, wetonan, musyawarah, hafalan demonstrasi dan juga muhawarah yang merupakan metode baru dikembangkan pada tahun ajaran 2015/2016, mengapa demikian, karna untuk mengembangkan santri dalam penguasaan baca kitab. Jadi santri tidak hanya bisa baca kitab, akan tetapi juga bisa mempraktekkan dengan berbicara bahasa Arab.<sup>64</sup>

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran strategi/metode sangatlah penting untuk dikembangkan agar materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah mudah dipahami dan dimengerti oleh santrinya. Metode yang dapat dikembangkan di madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah ini yaitu metode sorogan, wetonan, bandongan, musyawarah, hafalan dan demonstrasi dan juga muhawarah yang baru dikembangkan pada tahun ajaran 2015/2016.

Senada dengan wawancara oleh ust. Saiful yang merupakan salah satu guru pengajar madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah beliau menuturkan bahwa:

“Kurikulum madrasah diniyah adalah menggunakan kitab kuning yaitu peninggalan ulama’ Ahlussunnah wal jama’ah. Walaupun kitabnya tidak berwarna kuning tapi kalau peninggalan ulama’ Ahlussunnah wal jama’ah, seperti kitab Tafsir Al-Jalalin, Bulughul Marom, Riyadus Sholihin, Risalah Ahlussunnah wal jama’ah, Husunul hamidiyah, dan tanbihul ghafilin. Adapun kitab yang diajarkan untuk tingkat Al-Awaliyah yaitu Amtsilati, ajian untuk malam hari tidak ada perubahan sedangkan untuk

---

<sup>64</sup>Imam Hasyim, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, sumenep, 15 september 2017.

sore hari ada penambahan kurikulum yaitu *Tanbihul Ghafilin*, *Husunul Hamidiyah*, *Risalah Ahlussunnah waljama'ah*. Kemudian untuk tingkat Al-Wustho kitab yang diajarkannya adalah *Riyadus Sholihin*, *Tanbihul Ghafilin*, dan untuk penambahan kurikulum yaitu, *Tahliyah Wattarghib*, *Risalah Ahlussunnah Waljama'ah* dan *sullamu Taufiq*. Mengapa demikian karna santri tiak hanya bisa menguasai baca kitab kuning akan tetapi juga sebagai bekal nanti ketika di masyarakat Akhlaq tidak hanya di pesantren juga diluar pesantren. Sedangkan metode yang dikembangkan disini yaitu dibuat sendiri dengan menggabungkan beberapa metode yang diterapkan oleh di antaranya, pondok sidogiri dengan metode Al-Miftah untuk putra kemudian ada metode Al-Amsilati untuk putri ini yang merupakan pengembangan ilmu alat.<sup>65</sup>

Hal ini senada juga ditegaskan oleh ustadzah Inayatun selaku guru pengajar madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah beliau menuturkan bahwa:

“ Sebenarnya pelajaran nahwu dan sharrof yang diadakan pesantren-pesantren kemudian dirangkum dibuat oleh Taufiqur Hakim punya inovasi dibuat nahwu dan sharrof sesuai dengan inovasinya kemudian dibuat judul Al-Amsilati. Dengan itu madrasah diniyah At-Taufiqiyah juga punya keinginan untuk inovasi kurikulum yang pada tahun kemarennnya untuk menguasai pelajaran nahwu dan sharrof dengan menggunakan Al-Fiyah, Imrity, maka sejak tahun ajaran 2014/2015 mengembangkan metode Al-Amsilati dengan berjilid-jilid dengan sisitem modul. Sistem modul ini harus dikuasai perjilid-jilid. Misalnya, ketika santri sudah menguasai jilid 1 maka akan naik ke jilid 2 dan seterusnya. Kalau santri yang belum menguasai jilid 1 maka tidak bisa naik ke jilid selanjutnya. Mengapa demikian, karna santri untuk meningkatkan penguasaan baca kitab kuning. Metode pengajaran kurikulum madrasah diniyah untuk sore hari yaitu menggunakan metode wetonan dan sorogan sedangkan pengajaran kurikulum khusus malam hari yaitu hampir semua metode terpakek semua oleh

---

<sup>65</sup>Saiful, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Su menep 12 oktober 2017.



masing-masing guru yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajarinya.<sup>66</sup>

Dari beberapa wawancara tersebut diperkuat lagi oleh ust.

Luqman beliau menuturkan bahwa:

“ kurikulum dalam pembelajaran untuk tahun sekarang ini banyak perubahan dan perkembangan sebab di karenakan proses pembelajaran sudah mulai tidak ada kemajuan lagi. Perubahan tersebut adalah dengan menambahkan jam dalam proses pembelajaran berlangsung yang biasanya hanya 1 (satu) jam dalam satu kali tatap muka sekarang ada penambahan jam yaitu 1 setengah jam dalam satu pembelajaran karna ketika pembelajaran hanya 1 jam maka santri masih kurang waktunya untuk dapat menanggapi pelajaran, juga ada penambahan kurikulum yaitu khusunul Hamidiyah, Risalatul Ahlussunnah waljama'ah, dan sullamut taufiq, untuk membentengi santri karna santri tidak selamanya di pesantren sebagai bekal nanti ketika terjun di masyarakat. kemudian juga ada kitab At-Tahliyatu Wattarwib (Akhlak dalam sehari-hari), pada tahun ajaran 2016/2017 madrasah diniyah juga menambahkan mata pelajaran ilmu tajwid, dan khot imla' untuk bekal santri dalam membaca Ayat Al-Qur'an. juga ada penambahan metode sebagai vareasi dalam pembelajaran agar pembelajaran tidak membosankan. metode yang dikembangkan disini kalau sore hari menggunakan metode sorogan dan wetonan. Sedangkan metode untuk malam hari dikelas masing-masing sesuai perjilid yaitu hampir semua metode dikembangkan oleh ustadz/ustadzah yaitu metode sorogan, hafalan, demonstrasi dan wetonan sesuai materi yang akan dipelajarinya agar mudah di pahami dan dimengerti oleh santri.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Inayatun, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Sumenep, 19 september 2017.

<sup>67</sup>Luqman, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Sumenep, 2 Oktober 2017

Hasil wawancara dengan santri ( Shafwatur Rohmah) mengenai metode yang digunakan madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah, santri tersebut mengatakan bahwa:

“ Menurut yang saya ketahui di madrasah diniyah bukan hanya ada penambahan metode akan tetapi juga ada penambahan kurikulum dan jam pelajaran. Seperti, untuk tingkat Al-Awaliyah yaitu Amsilati,ajian untuk sore hari ada penambahan kurikulum yaitu Tanbihul Ghafilin, Husunul Hamidiyah, Risalah Ahlussunnah waljama’ah. Kemudian untuk tingkat Al-Wustho penambahan kurikulumnya yaitu, Tahliyah Wattarghib, Risalah Ahlussunnah Waljama’ah dan sullamu Taufiq. Adapun metode yang dikembangkan madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah ini tidak lain menggunakan metode sorogan, wetonan, hafalan, demonstrasi dan juga ada penambahan metode untuk penguasaan materi yaitu muhawarah. Dan juga ada penambahan jam dalam proses pembelajaran yang biasanya dalam satu tatap muka ada 1 (satu) jam dan pada tahun ajaran 2015/2016 ada 1 jam setengah .<sup>68</sup>

Hal tersebut kemudian ditambah oleh Zakiyatul Faiqoh yang merupakan pengurus pondok pesantren juga alumni di madrasah diniyah At-Taufiqiyah yang mengatakan bahwasanya:

“kalau menurut saya madrasah diniyah At-Taufiqiyah sudah mulai banyak pengembangan sebab ada penambahan kurikulum, jam pengajaran dan juga metode baru dikembangkan. metode yang dikembangkan disini adalah tidak lagi dengan menerapkan metode yang merupakan ciri khas atau tradisional pondok pesantren yaitu sorogan, wetonan, bandongan akan tetapi selain itu juga kemudian ada metode hafalan, demonstrasi, musyawarah dan muhawarah yang merupakan metode terbaru disini.<sup>69</sup>

<sup>68</sup>Shofwatur Rohmah, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Su menep, 5 Oktober 2017

<sup>69</sup>Zakiyatul Faiqoh, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Su menep, 10 Oktober 2017

Sesuai dengan hasil observasi dilapangan pada tanggal 26 september 2017 jam 19.30 mengenai metode pengembangan kurikulum yang di gunakan di madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah, dan ternyata di madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat tradisional, yaitu metode yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan dan dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah yang meliputi: sorogan, wetonan, bandongan, hafalan, musyawarah, demonstrasi dan muhawarah yang baru dikembangkan. Dan juga ada penambahan jam pembelajaran yang biasanya pembelajaran dilaksanakan 1 jam dalam satu kali tatap muka dan sekarang ditambah menjadi 1 setengah jam. Sebab ketika dalam 1 jam pembelajaran maka pembelajaran kurang maksimal karena waktu kurang. Kemudian penambahan kurikulum untuk tingkat Al-Awaliyah yaitu Amsilati, ajian untuk sore hari ada penambahan kurikulum yaitu Tanbihul Ghafilin, Husunul Hamidiyah, Risalah Ahlussunnah waljama'ah. Kemudian untuk tingkat Al-Wustho kitab untuk penambahan kurikulum yaitu, Tahliyah Wattarghib, Risalah Ahlussunnah Waljama'ah dan sullamu Taufiq. untuk membentengi santri di pesantren dan masyarakat

yang berakhlak baik dalam sehari-hari. dan ilmu tajwid, Khot Imla'.

## **2. Strategi pelaksanaankurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah.**

Dalam pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah menggunakan strategi pembelajaran dengan metode-metode yang menjadi ciri khas pondok pesantren, dalam hal ini akan diuraikan tentang metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan madrasah diniyah.

Hasil wawancara dengan ust. Saiful selaku pengajar madrasah diniyah di pondok peantren At-Taufiqiyah beliau menuturkan bahwa:

“ Dalam pelaksanaan kurikulum disini guru mampu menerapkan kurikulum yang baru dikembangkan seperti kitab At-Tahliyatu Wattarghib, Risalah Ahlussunnah Waljama'ah dll.Dan juga ada beberapa metode yang dipakek ketika dalam proses pembelajar dengan setiap kali tatap muka menggunakan strategi yang berbeda-beda agar materi lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh santri karna untuk mempelajari suatu kitab kuning sangatlah sulit kalau tidak didasari dengan praktek.<sup>70</sup>

Hal ini senada juga ditegaskan oleh Ust. Muhyid beliau menuturkan bahwa:

“Pelaksanaan proses pembelajaran metode yang dapat dikembangkan disini ialah sorogan, wetonan, musyawarah, hafalan, demonstrasi dan muhawarah. Dalam

---

<sup>70</sup>Saiful, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Sumenep, 12 Oktober 2017.

pelaksanaannya kalau metode wetonan ini memang sudah dari dulu madrasah diniyah menerapkannya dan biasanya yang sering dipakek padaajian kitab yang sore hari begitupun dengan metode sorogan. Akan tetapi untuk sekarang mulai dari tahun 2015 dalam pembelajaran di malam hari bukan tidak pakek metode tersebut, metode tersebut juga dipakek hanya saja kalau malam hari lebih menekankan pada praktek untuk penguasaan baca kitab kuning seperti metode demonstrasi, hafalan, dan juga muhawahah. Dan bukan hanya metode yang dapat dikembangkan akan tetapi juga ada penambahan jam pelajaran seperti yang biasanya dalam pelaksanaan satu kali tatap muka hanya 1 jam dan sekarang ditambah 1 setengah, sedangkan pelaksanaan kurikulum yang baru untukajian malam hari yaitu kitab Risalah Ahlussunnah Waljama'ah, At-Tahliyatu Wattarghib dan sullamu Taufiq itu berada di kelas Al-Wustho kenapa demikian selain untuk meningkatkan penguasaan baca kitab akan tetapi sebagai bekal santri nanti ketika berada di masyarakat. akhlaq tidak hanya di pesantren.<sup>71</sup>

Hasil wawancara dengan ust. Luqman yang merupakan salah satu guru pengajar madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah memberi kejelasan dalam pelaksanaan dan proses tentang metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran di madrasah diniyah, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

“Pelaksanaan metode sorogan ini memang sudah menjadi tradisional, mungkin pesantren-pesantren lainnya juga menerapkan demikian. Metode ini dilakukan dengan menyodorkan kitab dihadapan ustadz/guru yang memang bertugas untuk membimbing pengajian kitab yang disesuaikan dengan kelasnya masing-masing, jadi santri wajib membawa kitab yang memang menjadi pelajarannya yang dijadikan sebagai bahan yang diaji yang di bimbing oleh ustadz/guru, metode ini bertujuan untuk membangun kemampuan

---

<sup>71</sup>Muhyid, wawancara, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, sumenep, 17 september 2017

diri santri secara individu. Metode sorogan ini berlangsung sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Dan hampir semua ustadz/ustadzah menerapkan metode ini. entah itu diterapkan pada ajian sore hari atau malam hari.

Metode wetonan ini bisa dipakek kapan saja dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya. Jadi para santri memegang kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaannya yang telah disampaikan kyai dan ustadz/ustadzah.

Metode musyawarah ini dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya berdasarkan dengan ajian kitab yang telah dipelajarinya.

Metode hafalan ini untuk malam hari khususnya kelas Al-Amsilati yang berjilid-jilid, itu hampir sama setiap guru menggunakan metode ini setiap minggu karna memang setiap minggu para santri diberi tugas menghafal baik kosa kata, maupun idhofahnya yang sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya. Yang biasanya diterapkan pada pembelajaran malam hari.

Metode demonstrasi ini lebih mengarahkan pada praktek atau keterampilan dalam hal pelaksanaan baca kitab kuning yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok yang dibimbing oleh ustadz. Metode ini didahului oleh penjelasan ustadz terkait dengan materi yang akan dipraktikkannya, setelah itu para santri diperintah untuk mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan oleh ustadz. Dan metode ini biasanya yang sering dipakek ketika pembelajaran pada malam hari. Tahun ajaran 2015/2016 ada penambahan metode nuhawarah. Dan metode ini baru dikembangkan di madrasah diniyah karna untuk meningkatkan santri dalam berbicara bahasa Arab. Jadi kegiatan ini melatih santri untuk bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Latihan *muhawarah* ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu.

Tidak hanya ada penambahan metode akan tetapi juga ada penambahan jam yang biasanya dalam pelaksanaan pembelajaran hanya 1 jam dalam satu kali tatap muka akan tetapi sekarang menjadi 1 setengah jam. Dan juga penambahan kurikulum untuk tingkat Al-Wustho yang dilaksanakan pada malam hari yaitu kitab Risalah

Ahlussunnah Waljama'ah, At-Tahliyat Wattarghib dan Sullamu Taufiq".<sup>72</sup>

Berdasarkan beberapa wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya dengan demikian sudah jelas dalam pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah tidak beda lagi dengan menerapkan metode tradisional akan tetapi juga ada beberapa metode tambahan yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran tersebut, yaitu; sorogan, dalam pelaksanaannya dengan santri membawa kitab yang memang menjadi pelajarannya yang dijadikan bahan yang diaji yang dibimbing langsung oleh ustadz. Wetonan, ustadz membaca. Menterjemah, menerangkan sedangkan santri mendengar, memperhatikan kitabnya yang telah dibaca oleh ustadz dan membuat catatan baik arti maupun keterangan. Hafalan, dilaksanakan setiap minggu yang diberi tugas oleh ustadz/ustadzah disana dengan menghafal kosa kata, atau materi. Demonstrasi, pelaksanaannya lebih menekankan kepada praktek jadi santri baca kitab tentang materi yang akan dipelajari secara perorangan. Dan materi ini sering dipakek ketikaajian kitab pada malam hari. Kemudian yang terakhir metode muhawarah yang merupakan baru di terapkan dimadrasah

---

<sup>72</sup>Luqman, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Su menep, 20 Oktober 2017

diniyah At-Taufiqiyah karna selain santri bisa baca kitab kuning juga bisa mempraktekkannya dengan berbicara bahasa Arab walaupun satu minggu sekali. Dan tidak hanya metode yang ada penambahan akan tetapi ada penambahan jam yang biasanya dalam pelaksanaan pembelajaran hanya 1 jam dalam satu kali tatap muka akan tetapi sekarang menjadi 1 setengah jam. Dan juga penambahan kurikulum untuk tingkat Al-Wustho yang dilaksanakan pada malam hari yaitu kitab Risalah Ahlussunnah Waljama'ah, At-Tahliyatu Wattarghib dan Sullamu Taufiq.

### **3. Evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah**

Menurut hasil wawancara dengan Ust. Muhyid selaku kepala madrasah diniyah At-Taufiqiyah menyatakan bahwa:

“ Evaluasi yang ada di madrasah diniyah At-Taufiqiyah ini berbentuk ujian mid semester atau bisa dikatakan sebagai ulangan yang dilaksanakan ketika pertengahan program sudah berjalan dengan menggunakan metode tes tulis saja, dan ujian semester yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran sudah selesai pada satu periode dengan menggunakan metode ter tulis dan praktek. ujian semester ini sebagai upaya penentuan kenaikan kelas bagi para santri untuk menempuh tingkatan yang lebih tinggi.”<sup>73</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan uswatun hasanah yang merupakan salah satu santri madrasah diniyah At-Taufiqiyah menyatakan bahwa:

---

<sup>73</sup>Muhyid, wawancara, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, sumenep, 17 september 2017



“ujian yang dilaksanakan di madrasah diniyah At-Taufiqiyah ini ada mid semester dan semester, untuk metodenya menggunakan tes tulis dan praktek.”<sup>74</sup>

Kemudian dikuatkan lagi oleh Ust. Luqman selaku waka kurikulum madrasah diniyah At-Taufiqiyah menyatakan bahwa:

“ evaluasi sangat penting bagi adanya suatu program yang terencana, dengan adanya evaluasi maka akan diketahui berhasil atau tidaknya suatu program yang telah dilaksanakan, dalam hal ini evaluasi yang digunakan di madrasah diniyah At-Taufiqiyah yaitu evaluasi dengan metode tes tulis dan praktek. evaluasi tes tulis merupakan cara mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang dikerjakan oleh santri yang dalam segi penyusunan soalnya disusun oleh tiap-tiap guru/ustadz yang mengajar dibidangnya masing-masing dengan kata lain butiran soal yang diberikan kepada santri dibuat oleh guru mata pelajaran masing-masing. Dalam tes tulis santri dituntut untuk mengerjakan butiran soal yang telah disiapkan oleh guru/ustadz. Selain tes tulis yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan santri dalam proses belajar mengajar madrasah diniyah At-Taufiqiyah menggunakan tes praktek sebagai penilai keterampilan atau kemampuan dari santri terhadap pemahaman materi yang sudah diberikan. Tes praktek ini dimana seorang santri dituntut untuk memptaktekkan baca kitab kuning yang merupakan tes lisan.”<sup>75</sup>

Berdasarkan beberapa wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya dengan demikian evaluasi sangat penting bagi adanya suatu program yang terencana, dengan adanya evaluasi maka akan diketahui berhasil atau tidaknya suatu program yang telah dilaksanakan,

<sup>74</sup>Uswatun Hasanah, *wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, sumenep, 17 september 2017

<sup>75</sup>Luqman, *Wawancara*, Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Su menep, 20 Oktober 2017

dalam hal ini evaluasi yang digunakan di madrasah diniyah At-Taufiqiyah yaitu evaluasi dengan metode tes tulis dan praktek.

**Tabel temuan penelitian**

No	Fokus penelitian	Temuan
1.	Perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah	Perencanaan kurikulum madrasah diniyah At-Taufiqiyah yaitu: a) tujuan b) isi/bahan kurikulum (Kitab Tanbihul Ghafilin, At-Tahliyatu Wattarghib, Risalah Ahlussunnah wal Jamaah dan Sullamu Taufiq), c) strategi dan d) evaluasi.
2.	Strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah	Metode yang digunakan di madrasah diniyah At-Taufiqiyah menggunakan beberapa metode yaitu: a) sorogan, b) wetonan, c) bandongan, d) musyawarah, e) hafalan, f) demonstrasi, g) muhawarah.
3.	Evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah	Evaluasi yang dipakai dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajarandi madrasah diniyah At-Taufiqiyah ini menggunakan evaluasi tes tulis dan tes praktik.

### C. Pembahasan temuan

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian di madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah Aeng Bajaraja Bluto Sumenep mengenai pengembangan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aeng Bajaraja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018. yang fokus penelitiannya meliputi: perencanaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah, strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah, evaluasi kurikulum madrasah diniyah At-Taufiqiyah, akan diuraikan sebagai berikut:

## 1. Perencanaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah.

Materi pelajaran di pesantren hampir semuanya berupa buku-buku berbahasa Arab yang dikenal dengan kitab kuning, karena pada umumnya kitab-kitab itu dicetak dengan memakai kertas yang berwarna kuning. Selain istilah kitab kuning, sejumlah pihak juga menyebutkan sebagai kitab klasik, sebab memang banyak sekali kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Akan tetapi, tidak sedikit kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama kontemporer. Kitab-kitab kuning itu lebih mengacu kepada kitab-kitab, baik kitab klasik maupun kontemporer, yang tidak ada harakatnya. Orang juga bisa menyebutnya dengan kitab gundul. Kitab-kitab tersebut antara lain, membahas tentang tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, ilmu bahasa Arab (*nahwu, sharraf, balangah, matiq, dll*) dan materi-materi lainnya. Kemudian masing-masing pesantren memiliki spesialisasi kajian yang berbeda-beda, ada yang spesialis di bidang fiqh, ilmu tafsir-hadits, ilmu alat dll.<sup>76</sup> Dari pernyataan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi pelajaran di pesantren hampir semuanya menggunakan kitab kuning yang bertulis bahasa Arab juga bisa disebut dengan *kitab gundul*. yang membahas tentang tauhid, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf dan juga ilmu alat (*nahwu dan sharrof*). Sesuai dengan fakta yang peneliti lakukan di

---

<sup>76</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya, IMTIYAZ, 2011), 120.

madrasah diniyah kitab-kitab yang diajarkan yaitu, Fathul Qarib, Bulughul Marom, Tanbihul Ghafilin, Riyadus Sholihin, Khalashah Nurul Yaqin, Al-Amstilati, dan juga ada penambahan kitab yaitu Khusunul Hamidiyah,, ilmu tajwid dan Khot Imla'. Yang merupakan kurikulum baru di tingkat Al-Wustho, Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah, At-Tahliyat Wattarwib, Sullamu Taufiq.

Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Akan tetapi metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda. hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak hanya sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar mengajar bisa

berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.<sup>77</sup>

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode yang modern. Metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya.<sup>78</sup> Kitab-kitab kuning dipelajari dengan beberapa metode yaitu; sorogan, wetonan-bandongan, hafalan, muhawarah, musyawarah, demonstrasi.<sup>79</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ust. Luqman selaku guru pengajar madrasah diniyah At-Taufiqiyah dalam proses pembelajaran metode yang dapat digunakan adalah sorogan, wetonan, bandongan, hafalan, muhawarah, musyawarah dan demonstrasi sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya agar mudah dipahami dan dimengerti oleh santri.

## **2. Strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah.**

Pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah menggunakan strategi pembelajaran dengan metode yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan yang ada di madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah adalah metode yang masih bersifat tradisional yaitu metode sorogan, wetonan, muhawarah, musyawarah, hafalan dan demonstrasi.

---

<sup>77</sup>Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta, PT Gelora Aksara Pertama, 2009), 141.

<sup>78</sup>Aini Nurhayati, *kurikulum inovasi telaah terhadap pengembangan kurikulum pendidikan pesantren*, 54.

<sup>79</sup>Ibid, 122.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Abdur Rahman Shaleh dalam bukunya yang berjudul pedoman dan pembinaan pondok pesantren bahwasanya metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah meliputi: metode sorogan, wetonan, humawarah, musyawarah, hafalan dan demonstrasi. Penggunaan metode tersebut dalam pelaksanaannya sangat tergantung pada kecenderungan masing-masing ustadz.<sup>80</sup>

a. Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz untuk dibaca di hadapannya. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang di praktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

b. Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kyai atau ustadz membaca, terjemah suatu kitab dalam

---

<sup>80</sup>Binti Maunah, *tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta, TERAS, 2009), 183-184.

waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai atau ustadz. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang, boleh tidak, dan juga tidak ada ujian. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya, seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kyai, setelah itu kyai akan menjelaskan makna yang terkandung didalam kitab yang telah dibacakannya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kyai. Adapun kelompok-kelompok yang ada dalam sistem pengajaran ini dikenal dengan sistem *halaqah*.

c. Bandongan

Sistem pengajaran ini yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

d. Muhawarah

*Muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* dan *muhadathah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, yang digabungkan dengan latihan *muhadarah khithabah*, yang tujuannya adalah melatih para santri berpidato. Metode ini mulai menarik perhatian dan diperaktekkan dalam wilayah yang lebih luas.<sup>81</sup>

e. Musyawarah

Metode musyawarah merupakan strategi pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz atau mungkin oleh santri senior, yang membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan seseorang didalam menganalisis dan memecahkan suatu dengan argument

---

<sup>81</sup>Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 146.



logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.<sup>82</sup>

f. Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka tertentu. Hafalan yang kemudian dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadz secara periodik tergantung pada petunjuk kyai atau ustadz yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan strategi hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, Nazham-nazham untuk Nahwu, Sharrof dan Fiqh. Dalam pembelajaran metode ini seorang santri ditugasi oleh kyai atau ustadz untuk menghafalkan suatu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

g. Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk atau bimbingan kyai dengan kegiatan berikut: a) para santri mendapatkan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan yang akan dipraktikkannya sampai mereka betul-betul memahaminya. b) para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala

---

<sup>82</sup>Abdur Rachman Shaleh, *pedoman pembinaan pondok pesantren*,43

peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek. c) setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan pelaksanaan praktek. d) para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan yang akan di praktekkan. e) setelah selesai kegiatan praktek para santri diberi kesempatan mempertanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.<sup>83</sup>

Berdasarkan kenyataan yang telah peneliti lakukan di madrasah diniyah At-Taufiqiyah dengan benar-benar menerapkan metode tersebut yaitu *sorogan*, dilaksanakan dengan santri membawa kitab kepada ustadz/kyai untuk dibaca di hadapannya. *wetonan*, kyai atau ustadz membaca, terjemah suatu kitab dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai atau ustadz. *bandongan*, para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah. *musyawarah*, dilaksanakan dengan para santri secara bebas bertanya dan pendapat yang berhubungan dengan pendidikan Islam. *hafalan* dilaksanakan dengan santri menghafal setiap minggu baik kosa kata maupun materi. *Demonstrasi*, lebih menekankan pada praktek. jadi santri baca kitab secara perorangan dengan bergilir. dan *muawarah* yang

---

<sup>83</sup>Ibid, 55.

merupakan metode baru diterapkannya. Karna santri tidak hanya bisa baca kitab akan tetapi juga di usahakan bisa bicara bahasa Arab. Dan tidak hanya metode yang ada penambahan akan tetapi ada penambahan jam yang biasanya dalam pelaksanaan pembelajaran hanya 1 jam dalam satu kali tatap muka akan tetapi sekarang menjadi 1 setengah jam. Dan juga penambahan kurikulum untuk tingkat Al-Wustho yang dilaksanakan pada malam hari yaitu kitab Risalah Ahlussunnah Waljama'ah, At-Tahliyatu Wattarhib dan Sullamu Taufiq.

### **3. Evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah**

Evaluasi adalah suatu proses penilaian dalam terlaksananya suatu program dengan metode test dan non test, penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri dapat menguasai dan mengerti tentang materi yang telah di ajarkannya oleh ustadz. Evaluasi dalam madrasah diniyah At-Taufiqiyah ini dilakukan secara terus menerus dan menyeluruh agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Adapun metode evaluasi/penilaian yang dilakukan di madrasah diniyah At-Taufiqiyah adalah:

- a. Metode tes tulis

Tes tulis ini merupakan tes yang dilakukan dengan menjawab pertanyaan dari soal yang sudah dibuat oleh ustadz secara tertulis.

b. Metode praktek

Tes praktek ini dilakukan untuk mengukur kemampuan keterampilan santri dalam menguasai materi yang telah diberikan.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Sulthon dalam bukunya yang berjudul manajemen pondok pesantren, dalam hal ini menyatakan bahwasanya evaluasi pondok pesantren terdapat dua hal yaitu metode tes dan non test.

Hasil analisis lapangan jika dibandingkan dengan teori maka ada persamaan sebab secara teori dinyatakan bahwa evaluasi merupakan alat ukur dalam menilai program yang berjalan atau sebagai upaya untuk mengukur tingkat keberhasilan santri dalam menguasai materi yang sudah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwasanya tingkat ketercapaian penilaian dengan tujuan sudah tercapai dengan baik atau dapat dikatakan sudah memenuhi target yang sudah ditentukan, jika dikorelasikan dengan tujuan yang telah ditetapkan maka terdapat kemungkinan adanya pencapaian tujuan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. perencanaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren At-Taufiqiyah.**

Perencanaan kurikulum madrasah diniyah At-Taufiqiyah dalam merencanakan kurikulum harus menentukan tujuan, bagaimana mengorganisasi isi/bahan kurikulum, yaitu: (Kitab Tanbihul Ghafilin, At-Tahliyatu Wattarghib, Risalah Ahlussunnah wal Jamaah dan Sullamu Taufiq), bagaimana urutan pelajaran diberikan kemudian bagaimana strategi pelaksanaan pelajaran dan bagaimana cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar santri.

##### **2. Strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah.**

Strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah menggunakan beberapa strategi pembelajaran yaitu: a) sorogan, b) wetonan, c) bandongan, d) muhawarah, e) musyawarah, f) hafalan dan g) demonstrasi.

##### **3. Evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah.**

Evaluasi sangat penting bagi adanya suatu program yang terencana, dengan adanya evaluasi maka akan diketahui berhasil atau tidaknya suatu program yang telah dilaksanakan, dalam hal ini

evaluasi yang digunakan di madrasah diniyah At-Taufiqiyah yaitu evaluasi dengan metode tes tulis dan praktik.

## **B. SARAN-SARAN**

### **1. Bagi kepala madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah**

Hendaknya lebih mengontrol dan mengembangkan kurikulum dalam meningkatkan proses pembelajaran baik dari segi metodenya maupun cara pelaksanaan metodenya yang dapat membangun pendidikan Islam yang berkualitas.

### **2. Bagi jajaran dewan guru madrasah diniyah At-Taufiqiyah**

Diharapkan bisa menerapkan segala metode-metode baik dalam tradisional maupun yang baru dikembangkan oleh madrasah diniyah At-Taufiqiyah yang telah ditentukan oleh lembaga sebagai upaya pengembangan kurikulum madrasah diniyah sendiri. Dan diharapkan mampu memberikan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan kurikulum madrasah diniyah.

### **3. Bagi santri/murid madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah**

Diharapkan selalu taat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru/ustadz dalam upaya pengembangan kurikulum dan potensi diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful dkk. 2000. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Akualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer)* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. 2010. *Research Design* Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dakir, 2004. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama. 1998. *Sejarah Perkembangan Madrasah* Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktis* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Cv Pustaka Setia
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Maunah, Binti. 2009. *tradisi Intelektual Santri* Yogyakarta: TERAS
- Meoleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhayati, Anin, 2010 . *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, yogyakarta: TERAS
- Qomar, Mujamil. 2009. *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama

- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta
- Shaleh, Abdur Rachman. 2000. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia
- Sudjana, Nana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. *Memahami-memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat Surabaya*: IMTIYAZ
- Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* Yogyakarta: LaksBang PRESS indo.
- Syaodih Sukamdinata, Nana, 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Skripsi:
- Maisarah,. 2013. *pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013)*, Skripsi, Jember: IAIN Jember
- Muhammad Fathur Rohman. 2013. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Nurul Ali Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Ajar 2012/2013* Skripsi, Jember: IAIN Jember.
- Yuris Yoga Pradana, Yuris. 2017. *Pengembangan Kurikulum Muadalah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Desa Pakuniran Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso* Skripsi, Jember: IAIN Jember

Sumber lain:

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007

Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Jakarta: IAIN Jember Press



UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Undang-Undang. Tahun 2014. *Pendidikan Agama Islam*



### MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pengembangan kurikulum madrasah diniyah Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018.	Pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perencanaan</li> <li>2. strategi pelaksanaan</li> <li>3. evaluasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. tujuan</li> <li>b. isi/bahan kurikulum</li> <li>c. metode</li> <li>d. evaluasi</li> <li>a. sorogan</li> <li>b. wetonan</li> <li>c. bandongan</li> <li>d. musyawarah</li> <li>e. hafalan</li> <li>f. muhawarah</li> <li>g. demonstrasi</li> <li>a. metode test</li> <li>b. metode non test</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh</li> <li>b. Pengurus</li> <li>c. Ustadz/ustadzah</li> <li>d. Santri</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Kualitatif deskriptif</li> <li>2. Lokasi penelitian: madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah</li> <li>3. Penentuan Informan <i>Purposive Sampling</i></li> <li>4. Metode Pengumpulan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. wawancara</li> <li>b. observasi</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Keabsahan data: <i>Triangulasi</i> sumber dan teknik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perencanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018?</li> <li>2. Bagaimana strategi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep tahun pelajaran 2017/2018?</li> <li>3. Bagaimana evaluasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep tahun pelajaran 2017/2018?</li> </ol>



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Khalilah  
NIM : 084 131 117  
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 01 Februari 1994  
Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Metode Pengembangan Kurikulum Madrasah  
Diniyah di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah  
Aengbajaraja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran  
2017/2018.  
Dosen Pembimbing : Mukaffan M.Pd.I

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 31 Oktober 2017

Penulis



Nur Khalilah  
084 131 117

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak Giografis Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
2. Keadaan serta Kondisi Pembelajaran di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
3. Bagaimana perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
4. Bagaimana Strategi Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep

### **B. PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana perencanaan Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Bagaimana Strategi Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018
3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018

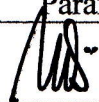




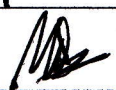

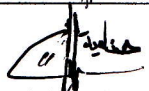
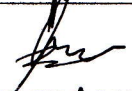

### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
3. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
5. Denah Lokasi Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep

TahunPelajaran 2017/2018

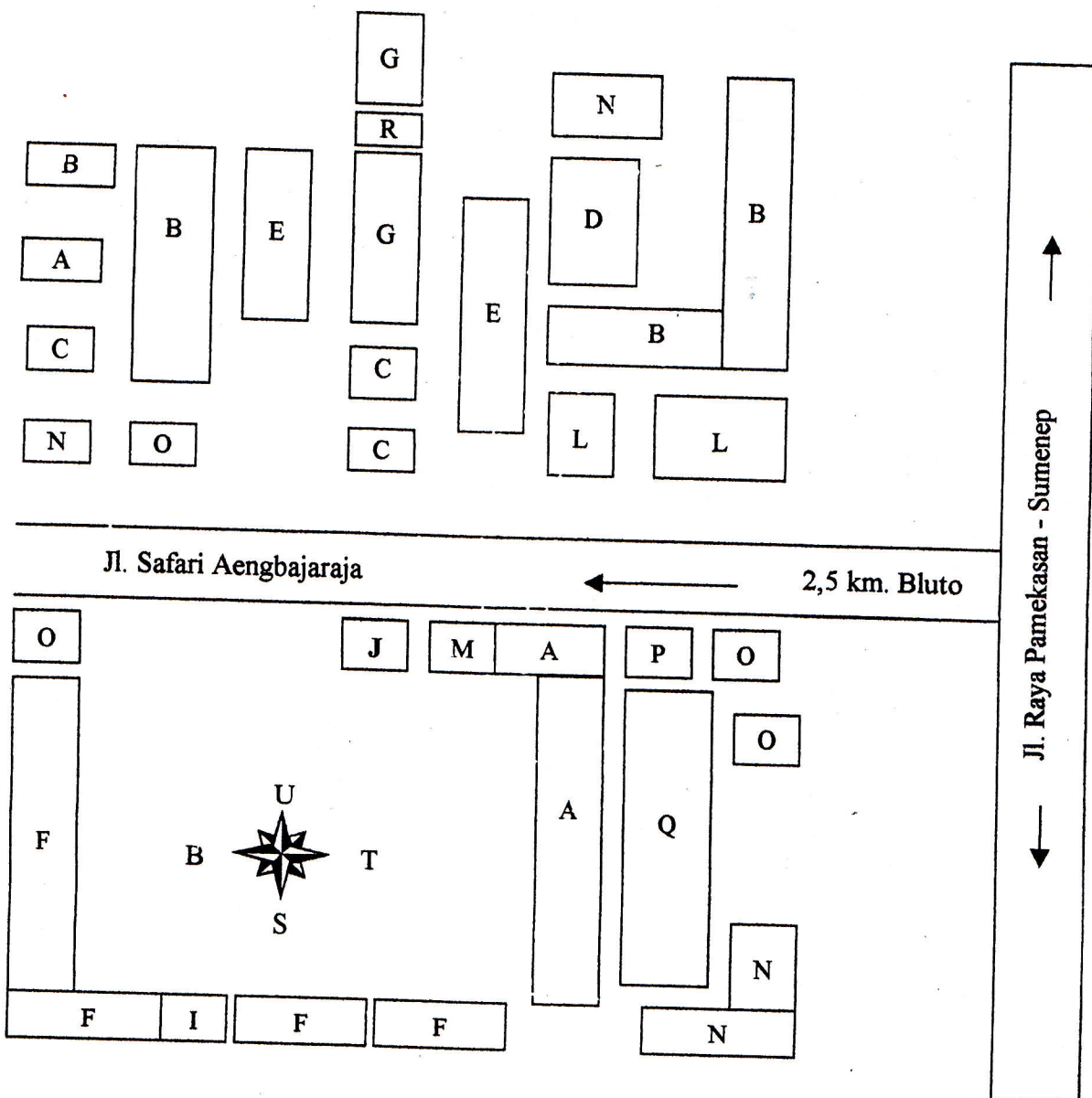
No	Hari/Tgl	JenisKegiatan	Paraf
1.	Jum'at,15/09/2017	Penyerahan Surat Penelitian	
2.	Minggu,17/09/2017	Observasi dan wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah	
3.	Selasa,19/09/2017	Observasi dan Wawancara dengan ustadzah	
4.	Rabu,20/09/2017	Mengambil Data Dokumentasi Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
5.	Jum'at,28/09/2017	Observasi aktifitas pondok pesantren At-Taufiqiyah	
6.	Sabtu,02/10/2017	Wawancara dengan Ustadz	
7.	Senin,05/10/2017	Wawancara dengan santri	
8.	Selasa,10/10/2017	Wawancara dengan pengurus pesantren	
9.	Jum'at,12/10/2017	Wawancara dengan ustadz	
10.	Sabtu,17/10/2017	Meminta Surat Izin Selesai Penelitian	

Sumenep, 17 Oktober 2017

Mengetahui,  
Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren  
At-Taufiqiyah

  
Ust. MUHYID S.Pd.I

# DENAH MADRASAH TSANAWIYAH ATTAUFIQIYAH



**KETERANGAN :**

- |   |                               |   |                                    |
|---|-------------------------------|---|------------------------------------|
| A | : Asrama Santri Putra         | J | : Kantor MTs                       |
| B | : Asrama Santri Putri         | K | : Kantor MA                        |
| C | : Mushalla Putra              | L | : Kantor Yayasan                   |
| D | : Mushalla Putri              | M | : Kantor Pesantren                 |
| E | : Kediaman Pengasuh           | N | : Kamar Mandi                      |
| F | : Ruang Belajar / Kelas Putra | O | : Koperasi / Kantin                |
| G | : Ruang Belajar / Kelas Putri | P | : Ruang Tamu                       |
| H | : Ruang TK                    | Q | : Lapangan Olah Raga               |
| I | : Kantor MI                   | R | : Pesarean Keluarga Besar Pengasuh |

## DATA-DATA GURU MADRASAH DINIYAH AT-TAUFIQIYAH

### AENGBAJARAJA BLUTO SUMENEP

NO	NAMA	JABATAN
1	KH. Imam Hasyim SH. MH	Pengasuh
2	Ust. Muhyid S.Pd.I	Kepala Madrasah
3	Ust. Abd. Salam S.Pd.I	Komite
4	Ust. Ubaidillah S.Pd.I	BP
5	Ust. Luqman S.Pd.I	PKM. Kurikulum
6	Ust. Naufal Mukhlish	Ka. Bag. TU
7	Ust. Sugianto, S.Ag	BK
8	Ust. Moh. Saifuddin Musyaddad	Kesiswaan
9	Ust. Erfandi	Bendahara
10	Ust. M. Bahri	Guru
11	Ust. Hasan Basri	Guru
12	Ust. Barri S.Pd.I	Guru
13	Ust. Zainal Arief S.Pd.I	Guru
14	Ust. Kawi S. Sos.I	Guru
15	Ust. Saiful Bahri	Guru
16	Ust. Alis Nurifandi S.Pd.I	Guru
17	Ust. Rofiqi Abdillah	Guru
18	Ust. Turmudzi Bahri	Guru
19	Ust. Mahrus Kurniawan	TU



20	Ust. Ach. Maulidy	TU
21	Ustdz. Henni Febriyanti	Guru
22	Ustdz. Siti Mutmainnah SPd	Guru
23	Ustdz. Inayatun	Guru
24	Ustdz. Siska Wulandari	Guru
25	Ustdz. Imroatus Sholihah	Guru
26	Ustdz. Nur Latifah S.Pd.I	Guru

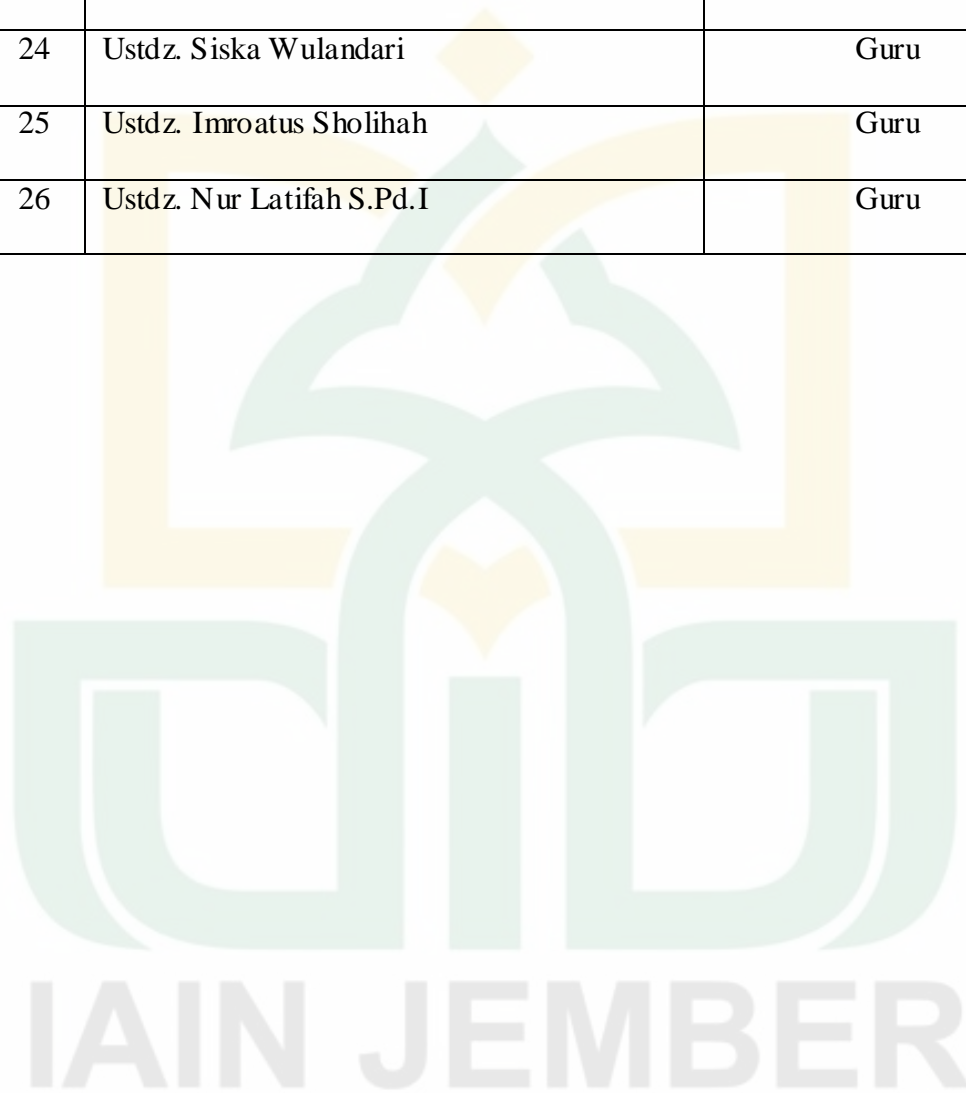




Foto-foto penelitian



**Pelaksanaan Metode Bandongan**



**Pelaksanaan Metode Demontrasi**



**Pelaksanaan Metode Wetonan**



**Pelaksanaan Metode Sorogan**



Melaksanaan hafalan









**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 2379 /In.20/3.a/PP.009/09/2017

Jember, 12 September 2017

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

**Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep**

Di -

**Tempat**

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Dengan ini, kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Nur Khalilah  
NIM : 084 131 117  
Semester : IX(Sembilan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan mengadakan penelitian/riset selama  $\pm$  1 bulan mulai tanggal 15 September 2017 di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
2. Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
3. Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep
4. Santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**“Metode Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Baja Raja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018 ”**

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*



A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

**Khoirul Faizin, M.Ag**

NIP. 10612 2006041 001





**MADRASAH DINIYAH AT-TAUFIQIYAH  
AENGBAJARAJA BLUTO SUMENEP**

ekretariat: Jl. Safari No. 035, Aengbajaraja Bluto Sumenep, Telp. (0328) 415034. Kode Pos 69466 Madura

al : **BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN**

Kepada Yth. Pimpinan IAIN Jember

di-

**Jember**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, kami memberitahukan bahwa mahasiswi berikut:

Nama : Nur Khalilah

Nim : 084 131 117

Fakultas : Tarbiyah

Smt/Prodi : IX/PAI

Benar-benar telah melakukan penelitian mengenai: “ Metode Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018”. Di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah.

Demikian surat pemberitahuan penelitian ini kami buat, dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

**Sumenep, 17 Oktober 2017**

Mengetahui

Kepala Madrasah Diniyah  
Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Ust. MUHYID S.Pd.I

## BIOGRAFI PENULIS



Nur Khalilah, putri kedua dari tiga bersaudara. Lahir di Desa Banmaling Kecamatan Gili Genting Kabupaten Sumenep Jawa Timur pada tanggal 01 Februari 1994 dari pasangan suami-istri H. Zaini dan Hj. Nur Jannah. Menyelesaikan pendidikan dasar di MI Miftahul Arifin Banmaling Sumenep pada tahun 2007, pendidikan menengah di MTS Banbaru Sumenep pada tahun 2010 dan Madrasah Aliyah Aengbajaraja Sumenep pada tahun 2013.

Meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi IAIN Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada tahun 2013 (selesai pada Tahun 2017). Adapun pengalaman organisasi intra kampus yang pernah diikuti yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

